

**PERAN DOMESTIK DAN PUBLIK PEREMPUAN
MENURUT DOSEN DI IAIN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Feny Dyah Aprillia
NIM: 084 141 407

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2018

**PERAN DOMESTIK DAN PUBLIK PEREMPUAN
MENURUT DOSEN DI IAIN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Feny Dyah Aprillia
NIM: 084 141 407

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2018

**PERAN DOMESTIK DAN PUBLIK PEREMPUAN
MENURUT DOSEN DI IAIN JEMBER**

SKRIPSI

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Feny Dyah Aprillia
NIM. 084 141 407

Disetujui Pembimbing

As'ari, M.Pd.I
NIP. 19760915 200501 1 004

**PERAN DOMESTIK DAN PUBLIK PEREMPUAN
MENURUT DOSEN DI IAIN JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 22 Mei 2018

Tim Penguji

Ketua



Khoirul Faizin, M.Ag
NIP. 19710612 200604 1 001

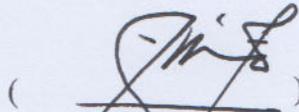
Sekretaris



Imron Fauzi, M.Pd.I
NIP. 19870522 201503 1 005

Anggota:

1. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.



(_____)

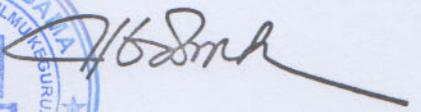
2. As'ari, M.Pd.I.



(_____)

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

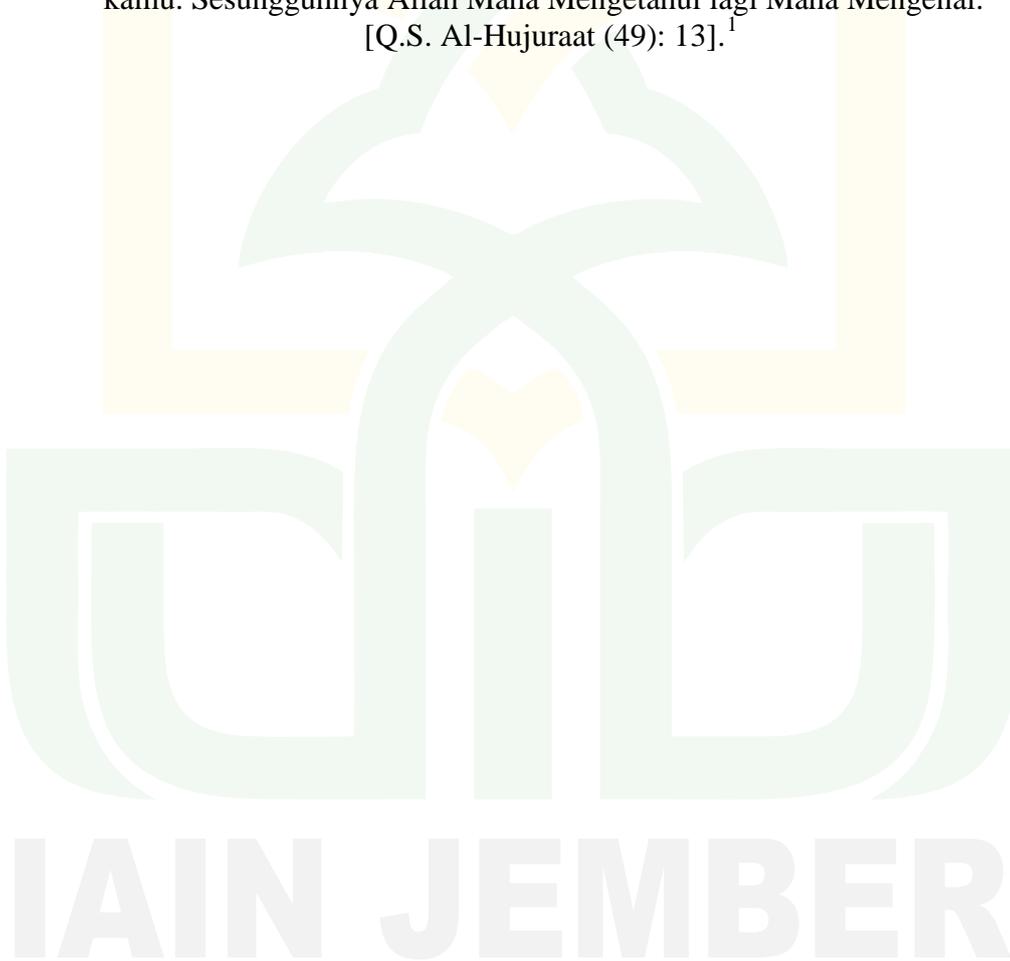


Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”
[Q.S. Al-Hujuraat (49): 13].¹



¹ al-Qur'an, 49: 13. Lihat Kementerian Agama RI, *al- Qur'an Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita* (Bandung: Jabal, 2009), 517.

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati, ku persembahkan karya ini untuk:

Ayah tercinta (Jumari), terimakasih atas semua bimbingan dan doa yang selalu menguatkan di saat aku berada di titik terendah dalam hidupku.

Ibu tersayang (Innawati) yang selalu menjadi motivasi terbesar dalam hidupku.

Terimakasih selalu mengiringi langkahku dengan doamu. Cinta dan kasih sayangmu menjadikan aku seseorang yang dewasa.

Adik kandungku tercinta (Putri Adinda Juliana) yang selalu memberikan dukungan dan keceriaan di rumah.

Guru-guruku yang telah memberikan ilmunya kepadaku.

Almamaterku IAIN Jember yang saya banggakan.



ABSTRAK

Feny Dyah Aprillia, 2018: *Peran Domestik dan Publik Perempuan Menurut Dosen di IAIN Jember.*

IAIN Jember sebagai satu-satunya perguruan tinggi agama Islam negeri di Kabupaten Jember, tidak hanya memberikan kesempatan bagi kaum laki-laki, melainkan juga bagi kaum perempuan untuk terlibat dalam kegiatan publik, baik perempuan yang belum menikah ataupun yang telah menikah. Bagi seorang perempuan yang telah menikah dan memiliki anak, maka mereka akan memiliki peran ganda, yakni peran domestik dan publik. Seorang perempuan yang memiliki peran ganda, maka mereka memiliki beban lebih berat dibandingkan dengan perempuan lain yang tidak bekerja. Namun hal yang berbeda peneliti temukan selama berada di lapangan. Menurut salah satu dosen yang berada di kampus ini menyatakan bahwasannya peran domestik dikerjakan secara bersama dengan suami.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada; 1) Bagaimana peran domestik perempuan menurut dosen di IAIN Jember? 2) Bagaimana peran publik perempuan menurut dosen di IAIN Jember?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah; 1) Mendeskripsikan peran domestik perempuan menurut dosen di IAIN Jember. 2) Mendeskripsikan peran publik perempuan menurut dosen di IAIN Jember Tahun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data berupa observasi nonpartisipan, wawancara semistruktur, dan dokumentasi dengan teknik penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive*. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil dari penelitian ini yaitu; 1) Peran perempuan dalam ranah domestik secara garis besar telah setara dengan laki-laki. Suami dan istri bekerjasama untuk melakukan pekerjaan domestik. Meskipun istri memiliki penghasilan sendiri, akan tetapi mereka menggunakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Akan tetapi, di sisi lain masih terdapat perbedaan pendapat mengenai peran istri khususnya yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan biologis suami. 2) Peran perempuan dalam ranah publik sudah lebih terbuka, seperti tidak adanya larangan bagi dosen perempuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, semisal dengan melanjutkan program doctoral dan keterbukaan untuk menjadi dosen bagi perempuan. Meskipun perempuan diberi ruang untuk bergerak dalam ranah publik, namun tidak bisa dipungkiri bahwasannya norma budaya masih menjadi penghambat bagi perempuan dalam proses menuju penempatan posisi jabatan tinggi.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Grafik	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	18

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
	B. Lokasi Penelitian.....	39
	C. Subjek Penelitian	40
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
	E. Analisis Data.....	44
	F. Keabsahan Data	46
	G. Tahap-tahap Penelitian	47
BAB IV	PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
	A. Gambaran Objek Penelitian	51
	B. Penyajian Data dan Analisis	63
	C. Pembahasan Temuan	102
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	111
	B. Saran-saran.....	112
	DAFTAR PUSTAKA	114
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan.....	15
2.2	Perbedaan Seks dan Gender	32
4.1	Jabatan Struktural Lembaga	53
4.2	Jumlah Doktor Laki-laki dan Perempuan di IAIN Jember Tahun 2017/2018.....	90



DAFTAR GRAFIK

No.	Uraian	Hal
4.1	Jumlah Dosen IAIN Jember Berdasarkan Jenis Kelamin	61
4.2	Jumlah Dosen Perempuan IAIN Jember	95



DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
4.1	Pekerjaan Domestik yang Dilakukan Oleh Laila dan Suami	67
4.2	Acara Peresmian Ruangan di RSUD Balung	72
4.3	Mendampingi Anak Ketika Belajar.....	78
4.4	Mendampingi Anak Ketika Belajar.....	80
4.5	Keadaan Dosen Laki-laki dan Perempuan di IAIN Jember	94



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Matrik Penelitian
- Lampiran 2 Keahlian Tulisan
- Lampiran 3 Pedoman Penelitian
- Lampiran 4 Surat Keterangan Izin Penelitian
- Lampiran 5 Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Nomor 534 Tahun 2016 tentang Penetapan Dosen IAIN Jember Menurut Fakultas, Program Studi, dan Keahlian Tahun 2016
- Lampiran 6 Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Nomor 571 Tahun 2017 tentang Penetapan Dosen IAIN Jember Menurut Fakultas, Program Studi, dan Keahlian Tahun 2017
- Lampiran 8 Jurnal Penelitian
- Lampiran 9 Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 10 Biodata Penulis

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki di hadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi Jahiliah yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan merupakan makhluk Allah yang setara, bebas *bertasarruf*, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* memosisikan perempuan pada tempat yang sangat mulia.²

Perempuan merupakan tiang suatu negara. Apabila perempuannya baik, maka negara akan baik dan apabila perempuan rusak, maka negarapun akan rusak. Hal ini membuktikan bahwa perempuan berperan penting dalam membina keutuhan dalam suatu negara. Di dalam Islam, perempuan memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai orang yang melahirkan keturunan manusia, tetapi juga sebagai tonggak dalam tatanan masyarakat.³

Selain itu, perempuan (ibu) juga sering disebut sebagai madrasah pertama dan utama bagi seorang anak. Ia berperan sebagai figur *central* yang dicontoh dan diteladani dengan perilaku atau moralitas melalui arahan dalam berbagai keutamaan yang mulia. Sejatinya, perempuan (ibu) dikatakan ideal dalam Islam yaitu yang mampu mendidik anak dengan nilai ke-Islaman, begitu juga dengan

² Agustin Hanapi, "Peran Perempuan dalam Islam", *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1 (Maret, 2015), 15.

³ <http://eprints.walisongo.ac.id> (27 Mei 2018).

pendidikan anak yang merupakan salah satu topik penting serta mendapat perhatian dari Islam. Dengan pendidikan, anak akan mempunyai banyak keterampilan dan kepribadian untuk menjadi makhluk yang berkualitas, baik fisik maupun mental. Dengan demikian, peran perempuan (ibu) dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada laki-laki (bapak).⁴

Istilah tersebut di atas menunjukkan bahwa perempuan merupakan tiang rumah tangga yang memiliki posisi vital di tengah-tengah keluarga dengan segala fungsi dan tugas yang kompleks. Namun, kenyataannya di negara Indonesia perempuan selalu diposisikan di bawah laki-laki. Kondisi tersebut karena pengaruh budaya, adat istiadat, dan agama yang sangat kuat dan mengikat, sehingga membuat perempuan terkungkung di dalam rumah. Berdasarkan budaya perempuan yang diperankan hanya sebagai “*konco wingking*”⁵. Sebagai konsekuensi posisi itu, maka tidaklah penting bagi perempuan untuk keluar rumah, karena betapapun garda terdepan menjadi wilayah laki-laki. Akhirnya, perempuan menjadi tidak antusias untuk terlibat dalam hal itu, ia tidak banyak mendapat dukungan dari keluarga.⁶ Perempuan tidak boleh sekolah tinggi, cukup bisa baca dan tulis saja. Oleh karena itu, pada zaman dahulu banyak perempuan Indonesia yang buta huruf, walaupun bersekolah

⁴ Fithriani Gade, “Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak”, *Didaktika*, 13 (Agustus, 2012), 32.

⁵ *Konco wingking* adalah seorang teman yang berada di belakang, di mana perempuan berada dalam subordinasi. Lihat Gusri Wandi, “Rekonstruksi Maskulinitas: Menguk Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender”, *Kafa’ah*, 2 (_____, 2015), 240. Sedangkan menurut Bhasin yang dikutip oleh Putu Martini Dewi, *konco wingking* adalah teman yang berada di garis belakang atau orang yang berkewajiban mengurus rumah tangga. Lihat Putu Martini Dewi, “Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga”, *Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 2 (Oktober, 2012), 119.

⁶ Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 31.

tidak lebih atau cukup sampai tamat Sekolah Dasar (SD). Perempuan diposisikan di wilayah domestik yaitu melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, menyapu, mengurus anak dan kegiatan-kegiatan rutin lainnya yang dilakukan di dalam rumah tangga.⁷

Akan tetapi, di era globalisasi saat ini peran perempuan tidak lagi sama dengan perannya dulu. Fenomena perempuan yang bekerja di ranah publik seakan tidak dapat dibendung. Kini, peran perempuan mengalami banyak perubahan. Mereka tidak lagi puas dengan peran domestik (pekerjaan di rumah tangga) saja, sehingga tidak sedikit perempuan yang memilih untuk terjun di dunia karier.⁸

Berdasarkan survei keadaan angkatan kerja di Indonesia yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, jumlah perempuan yang bekerja (ranah publik) dari tahun 2014-2017 secara berturut-turut adalah; tahun 2014 (43.164.719 jiwa), tahun 2015 (42.668.611 jiwa), tahun 2016 (45.468.346 jiwa) dan tahun (49.772.097 jiwa).⁹ Apabila dilihat dari data tersebut, maka jumlah perempuan pekerja di ranah publik cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, terkecuali pada tahun 2015 mengalami penurunan. Penurunan jumlah tenaga kerja ini disebabkan karena adanya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dari beberapa perusahaan yang ada di Indonesia.¹⁰

⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik: Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016), 3.

⁸ Siti Ermawati, "Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Perspektif Islam)", *Edutama*, 2 (Januari, 2016), 59.

⁹ Badan Pusat Statistik, *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2017* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017), 12.

¹⁰ <http://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20151105130747-92-89668/bps-jumlahpengangguran-bertambah> (11 Desember 2017).

Gejala keterlibatan perempuan di ranah publik menandakan bahwa perempuan telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak hanya sebagai istri dan ibu, tetapi juga sebagai perempuan karier.¹¹ Akan tetapi, persoalannya adalah ketika perempuan memilih untuk menjalani sebuah pekerjaan, terutama bagi perempuan yang sudah menikah, ia memiliki peran ganda yang lebih kompleks dan rumit. Tugas perempuan karier (peran publik) menjadi lebih banyak. Di samping tuntutan untuk memenuhi kewajibannya di dalam ranah domestik (rumah tangga), ia juga memiliki beban untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya di dalam ranah publik.¹²

Menurut Fitriyani, perempuan yang berperan dalam ranah publik atau yang biasa disebut dengan perempuan karier adalah perempuan yang aktif melakukan kegiatan profesional sesuai bidang yang ditekuninya, baik dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan lain-lain.¹³ Berbicara mengenai peran publik perempuan, Jacinta F. Rini yang dikutip oleh Dewi Rosiana mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat beberapa motivasi perempuan bekerja, di antaranya yaitu; 1) Adanya kebutuhan finansial, terutama masyarakat kelas ekonomi ke bawah. 2) Kebutuhan sosial-relasional, yakni kebutuhan akan penerimaan sosial dan bergaul dengan rekan-rekan kerjanya. 3) Kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri melalui profesi atau karier merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh perempuan pada

¹¹ Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 13.

¹² Ermawati, "Peran Ganda", 60.

¹³ Danu Aris Setiyanto, *Desain Wanita Karier Menggapai Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 104.

zaman sekarang ini, terutama dengan semakin terbukanya kesempatan yang sama pada perempuan untuk meraih jenjang karier yang tinggi.¹⁴

Bagi perempuan yang sejak sebelum menikah sudah bekerja karena dilandasi oleh kebutuhan aktualisasi diri yang tinggi, maka ia akan cenderung kembali bekerja setelah menikah dan mempunyai anak. Mereka merasa pekerjaan adalah hal yang sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, menyokong *sense of self* dan kebanggaan diri, selain mendapatkan kemandirian secara finansial.¹⁵

Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. menaruh perhatian besar terhadap perempuan dan menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama, yang membedakan hanyalah ketakwaanya.¹⁶ Islam tidak hanya menuntut kaum laki-laki saja yang melakukan perubahan dan tanggung jawab sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan, kaum perempuan juga dituntut berpartisipasi. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. At-Taubah (9): 71,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

¹⁴ Dewi Rosiana, "Mengatasi Konflik Peran Sebagai Karyawan dan Ibu Rumah Tangga Pada Tenaga Kerja Wanita di Indonesia", *Mimbar*, 2 (April–Juni 2007), 278-278.

¹⁵ Ibid., 279.

¹⁶ al-Qur'an, 49: 13. Lihat Agama RI, *al-Qur'an*, 517.

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” [Q.S. At-Taubah (9): 71].¹⁷

Selain itu, di ayat yang lain Allah SWT. juga berfirman yang artinya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.¹⁸

Fenomena keterlibatan perempuan dalam ranah publik juga terjadi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. IAIN Jember sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) satu-satunya yang berada di Kabupaten Jember tidak hanya memberikan kesempatan bekerja (sebagai pendidik-dosen) kepada kaum laki-laki saja, melainkan juga kepada kaum perempuan, baik yang belum menikah maupun yang telah menikah (memiliki anak). Bagi dosen perempuan yang telah menikah (memiliki anak), maka ia akan mempunyai peran ganda, yaitu peran domestik (urusan di dalam rumah) dan publik (urusan di luar rumah).¹⁹

Sebagai seorang perempuan yang memiliki peran ganda, maka asumsinya memiliki beban lebih berat dibandingkan dengan perempuan lain yang tidak bekerja. Dengan kondisi tersebut dimungkinkan banyak permasalahan yang muncul, baik tentang kelangsungan hidup rumah tangganya

¹⁷ Hulwati, “Memahami *Kesetaraan* Gender dalam Fiqh: Analisis Teori Evolusi Kontinuitas Fiqh”, *Kafa'ah*, 1 (Juni, 2015), 24.

¹⁸ al-Qur'an, 16: 97. Lihat Agama RI, *al- Qur'an*, 278.

¹⁹ Observasi, IAIN Jember, 11 Oktober 2017.

maupun mendidik anak-anaknya. Namun hal yang berbeda peneliti temukan di lapangan sebagaimana yang disampaikan oleh Laila²⁰ yang menyatakan bahwa dalam mengurus urusan domestik, beliau tidak merasa kewalahan karena juga dibantu oleh sang suami, seperti memasak, mencuci, menyapu, mendidik anak, dan lain sebagainya. Menurut beliau, rasa pengertian dan kerjasama antara suami dan istri dalam mengurus urusan rumah tangga adalah kunci utamanya. Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa agama Islam tidak melarang perempuan untuk berperan di bidang publik, bahkan Islam memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berpartisipasi di dalamnya.²¹

Peran domestik dan publik perempuan ini tentu memiliki sisi menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Peran Domestik dan Publik Perempuan Menurut Dosen di IAIN Jember.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran domestik perempuan menurut dosen di IAIN Jember?
2. Bagaimana peran publik perempuan menurut dosen di IAIN Jember?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan. Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan

²⁰ Laila atau yang memiliki nama lengkap Lailatul Usriyah merupakan seorang dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

²¹ Laila, *wawancara*, IAIN Jember, 11 Oktober 2017.

penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran domestik perempuan menurut dosen di IAIN Jember.
2. Mendeskripsikan peran publik perempuan menurut dosen di IAIN Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian, baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan teoritis tentang peran ganda perempuan yaitu peran domestik dan publik perempuan menurut dosen serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang relevan bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mempunyai manfaat praktis bagi:

a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal peneliti untuk mengadakan penelitian pada masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan guna

meningkatkan kualitas pemahaman tentang peran domestik dan publik perempuan dalam menurut dosen.

b. Perempuan Karier

Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan dan memberikan kontribusi dalam memahami peran perempuan dalam ranah domestik dan publik.

c. Institut Agama Islam Negeri Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dan sumbangan pemikiran yang diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan pengetahuan dan wawasan serta menjadi inspirasi bagi siapa saja yang memiliki semangat tinggi dan ingin mengembangkan kajian tentang peran domestik dan publik perempuan.

d. Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan wacana baru untuk masyarakat, khususnya pasangan suami istri yang memiliki peran di luar urusan rumah tangga dalam mensinergikan perannya dalam ranah domestik dan publik.

E. Definisi Istilah

Dalam rangka menghindari penafsiran yang bermacam-macam dan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian yang telah dilakukan serta menyatukan pemahaman antara pembaca dan peneliti, maka peneliti perlu mengemukakan definisi istilah dalam judul penelitian ini, di antaranya:

1. Peran Domestik

Menurut Suratman dalam Nurul Hidayati, peran domestik adalah aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan kerumahtanggaan.²² Sedangkan peran domestik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran perempuan sebagai istri dan ibu; a) Peran sebagai istri meliputi peran dalam membantu suami, membereskan urusan rumah tangga, menggunakan uang secara fungsional, menjaga hubungan/pergaulan sosial yang sehat, menjaga dan mengembangkan hubungan silaturahmi antar keluarga, dan memenuhi fungsi istri terhadap suami dengan sebaik-baiknya. b) Peran sebagai ibu meliputi peran dalam memenuhi kebutuhan anak, teladan atau model bagi anaknya, pemberi stimulasi bagi perkembangan anak, dan publik figur.

2. Peran Publik

Peran publik adalah segala aktivitas manusia yang dilakukan di luar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan.²³ Sedangkan yang dimaksud peran publik dalam penelitian ini adalah peran perempuan dalam ranah publik meliputi peran dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dan bidang ketenagakerjaan.

3. Dosen

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu

²² Nurul Hidayati, "Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)", *Muwazah*, 2 (Desember, 2015), 112.

²³ *Ibid.*, 111.

pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.²⁴ Sedangkan yang dimaksud dosen dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik (laki-laki dan perempuan) di perguruan tinggi yang telah menikah, memiliki anak, dan memiliki pasangan yang sama-sama mempunyai peran di luar urusan rumah tangga (peran publik).

Berdasarkan definisi-definisi istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan judul “Peran Domestik dan Publik Perempuan Menurut Dosen di IAIN Jember” dalam penelitian ini adalah peran domestik perempuan sebagai istri dan ibu sedangkan peran publik perempuan meliputi peran dalam bidang Iptek dan ketenagakerjaan yang ditinjau dari sudut pandang dosen, baik laki-laki ataupun perempuan di IAIN Jember yang telah menikah, memiliki anak, dan memiliki pasangan yang sama-sama mempunyai peran publik. Hal ini dikarenakan peneliti bermaksud untuk membandingkan pendapat antara dosen laki-laki dan perempuan mengenai peran perempuan dalam ranah domestik dan publik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif bukan seperti daftar isi.

²⁴ Sekretariat Negara RI, Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2.

Bab satu berisi tentang pendahuluan yang merupakan gambaran umum mengenai penelitian yang dilaksanakan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan pada saat ini, serta memuat tentang kajian teori yang telah digunakan sebagai perspektif oleh peneliti tentang peran domestik dan publik perempuan menurut dosen di IAIN Jember.

Bab tiga menjelaskan tentang metode penelitian yang telah digunakan oleh peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Metode penelitian merupakan acuan yang harus diikuti guna menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.

Bab empat mengemukakan tentang penyajian dan analisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data serta diakhiri dengan pembahasan temuan di lapangan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab lima merupakan bab terakhir atau penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini telah dapat

membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti tidak mengesampingkan hasil dari penelitian yang lebih dahulu dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini dilakukan dalam rangka menguji keterkaitan penelitian yang telah dilakukan. Untuk itu, sangat perlu memunculkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya:

1. Naimatul Khoiriyah, 2017, dengan judul skripsi Peran Perempuan dalam Membina Keluarga Sejahtera (Studi Kasus Ibu-ibu Pekerja di PT Mangli Djaya Raya Desa Petung Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2016).²⁵
2. Husniati, 2014, dengan judul tesis Perempuan sebagai Tulang Punggung Ekonomi Keluarga dan Implikasinya Terhadap Relasi Suami Istri di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat (Perspektif Tuan Guru dan Aktivistik Gender).²⁶
3. Jumiati Huda, 2015, dengan judul tesis Peran Wanita dalam Ranah Domestik dan Publik dalam Pandangan Islam (Studi Pandangan Aktivistik

²⁵ Naimatul Khoiriyah, "Peran Perempuan dalam Membina Keluarga Sejahtera (Studi Kasus Ibu-ibu Pekerja di PT Mangli Djaya Raya Desa Petung Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2016)", (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2017).

²⁶ Husniati, "Perempuan sebagai Tulang Punggung Ekonomi Keluarga dan Implikasinya Terhadap Relasi Suami Istri di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat (Perspektif Tuan Guru dan Aktivistik Gender)", (Tesis, UIN Malang, Malang, Malang, 2014).

Pusat Studi Wanita-UIN Yogyakarta dan Aktivis Hizbut Tahrir Indonesia).²⁷

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan

No.	Peneliti/ Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	2	3	4	5
1	Naimatul Khoiriyah, 2017, dengan judul skripsi Peran Perempuan dalam Membina Keluarga Sejahtera (Studi Kasus Ibu-ibu Pekerja di PT Mangli Djaya Raya Desa Petung Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2016).	<p>a. Peran perempuan pekerja sebagai istri dalam membina keluarga sejahtera banyak hal yang bisa dilakukan yaitu dengan menjaga kesetiannya terhadap suami, saling menghormati, taat kepada suami dan melayani kebutuhan suami dan anak sebelum berangkat bekerja dan sesudah pulang bekerja.</p> <p>b. Peran perempuan pekerja sebagai ibu di dalam aktivitas yang sibuk, maka ia memberikan pendidikan formal yang berkualitas</p>	<p>a. Penelitian ini berfokus pada peran perempuan dalam membina keluarga sejahtera. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan berfokus pada peran domestik dan publik perempuan menurut dosen.</p> <p>b. Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus sedangkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan fenomenologi.</p> <p>c. Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, sedangkan lokasi penelitian yang telah dilakukan adalah di IAIN Jember.</p>	<p>a. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Penentuan subjek penelitian menggunakan <i>purposive</i>.</p> <p>c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>d. Analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman</p> <p>e. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.</p>

²⁷ Jumiati Huda, "Peran Wanita dalam Ranah Domestik dan Publik dalam Pandangan Islam (Studi Pandangan Aktivis Pusat Studi Wanita-UIN Yogyakarta dan Aktivis Hizbut Tahrir Indonesia)", (Tesis, UIN Yogyakarta, Yogyakarta, 2015).

No.	Peneliti/ Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	2	3	4	5
		kepada anak-anaknya, sedangkan untuk pendidikan keagamaan, mereka lebih memilih menyerahkannya kepada kyai.		
2	Husniati, 2014, dengan judul tesis Perempuan sebagai Tulang Punggung Ekonomi Keluarga dan Implikasinya Terhadap Relasi Suami Istri di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat (Perspektif Tuan Guru dan Aktivistis Gender).	<p>a. Perspektif tuan guru terhadap perempuan sebagai tulang punggung keluarga ada dua, yaitu ada yang membolehkan dan tidak membolehkan.</p> <p>b. Perspektif aktivis gender terhadap perempuan sebagai tulang punggung keluarga sangat mendukung karena itu merupakan salah satu bentuk kesetaraan gender dalam kehidupan berkeluarga, dengan catatan perempuan tersebut tidak mengabaikan kewajiban-kewajibannya dalam keluarga.</p>	<p>a. Penelitian ini berfokus pada peran perempuan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga dan implikasinya terhadap relasi suami istri. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan berfokus pada peran domestik dan publik perempuan menurut dosen.</p> <p>b. Jenis penelitian ini menggunakan hukum empiris sedangkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan fenomenologi.</p> <p>c. Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di Kabupaten Lombok Barat, sedangkan lokasi penelitian yang telah dilakukan adalah di IAIN Jember.</p>	<p>a. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Penentuan subjek penelitian menggunakan <i>purposive</i>.</p> <p>c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>d. Analisis data menggunakan analisis data model Miles dan Huberman</p> <p>e. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.</p>
3	Jumiatil Huda, 2015, dengan judul tesis Peran	Persamaan konsep adalah dalam hal mendidik. Mereka	a. Penelitian ini berfokus pada peran domestik dan publik	Tidak ada

No.	Peneliti/ Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	2	3	4	5
	Wanita dalam Ranah Domestik dan Publik dalam Pandangan Islam (Studi Pandangan Aktivistis Pusat Studi Wanita-UIN Yogyakarta dan Aktivistis Hizbut Tahrir Indonesia)	memiliki pandangan yang sama yaitu mendidik adalah tugas bersama dan menentukan pilihan apakah bekerja atau tidak. Kedua dari sisi peran publik, keduanya sama-sama mengakui bahwa perempuan memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat. Menurut PSW memandang bahwa menjadi kepala rumah tangga tidak hanya laki-laki, perempuan juga memiliki peluang. Sedangkan menurut aktivis HTI, wanita tidak boleh memiliki peran menjadi kepala keluarga. Adapun pada ranah publik, menurut aktivis PSW wanita memiliki peran dalam semua bidang tanpa terkecuali sedangkan menurut aktivis HTI, wanita tidak diperbolehkan duduk di tampuk penentu kebijakan.	<p>perempuan dalam dalam pandangan Islam perspektif aktivis PSW UIN Yogyakarta dan HTI Sedangkan penelitian yang telah dilakukan berfokus pada peran domestik dan publik perempuan menurut dosen.</p> <p>b. Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di UIN Yogyakarta, sedangkan lokasi penelitian yang telah dilakukan adalah di IAIN Jember.</p> <p>c. Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan kualitatif <i>field research</i> dan pendekatan historis normatif. Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis fenomenologi.</p> <p>d. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	

Sejauh pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan berdasarkan pada beberapa kajian terdahulu belum ditemukan karya atau hasil penelitian yang meluas dengan masalah peran domestik dan publik perempuan menurut dosen, khususnya di lembaga pendidikan IAIN Jember. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk melanjutkan penelitian ini.

B. Kajian Teori

1. Peran Domestik Perempuan dalam Perspektif Islam

a. Tinjauan Umum tentang Peran Perempuan sebagai Istri

Melalui al-Qur'an, Allah SWT. telah menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda. Seorang suami diberikan peran sebagai pemimpin rumah tangga serta melindungi dan memberi nafkah kepada anggota keluarganya, sedangkan peran istri adalah sebagai pengatur rumah tangga.²⁸ Istri yang baik tentu menyadari status yang mulia dalam keluarga dan akan berusaha memenuhi fungsi keberadaannya di tengah-tengah kehidupannya. Oleh karena itu, dalam perannya sebagai seorang istri, agar keluarga dapat berjalan dengan baik, maka peran istri di dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1) Membantu Suami

Membantu suami merupakan suatu kenyataan akan kepasrahan dan pengabdian istri terhadap suaminya. Membantu

²⁸ Abdul Syukur al-Azizi, *Kitab Lengkap dan Praktis Fiqh Wanita* (Yogyakarta: Noktah, 2017), 22.

suami bukanlah diartikan karena suami adalah makhluk lemah. Suami tetap memerlukan bantuan istrinya dalam beberapa kegiatan dan keadaan yang tidak mampu diselesaikannya sendiri. Jika suami dilanda kesusahan, kejenuhan pemikiran, maka istri hendaknya mau mengurangi beban psikis yang sedang dialaminya dengan segala upaya dan tenaga berusaha menghibur suami agar penderitaan dan kesusahannya akan lenyap dan berganti dengan kesegaran jiwa.²⁹

2) Membereskan Urusan Rumah Tangga

Salah satu tanggungjawab istri adalah mengatur urusan rumah tangga. Seorang istri berkewajiban menjaga dan mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya agar suami dan anak-anaknya merasa senang ketika berada di dalam rumah, seperti memasak, mencuci, menyetrika dan sebagainya.

3) Menggunakan Uang Secara Fungsional

Perempuan di dalam rumah tangga tidak hanya sekedar menjadi seorang pengasuh, pendidik anak-anaknya serta mengurus suami, tetapi juga berperan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Tugas ini sungguh sangat menarik dan tentu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar kepercayaan dan kasih sayang semakin mengakar dan teguh tumbuhnya dalam kehidupan keluarga.

²⁹Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 123.

4) Menjaga Hubungan/ Pergaulan Sosial yang Sehat

Aktivitas sosial ini selalu diperhatikan oleh ibu yang baik agar kesalahan yang terjadi bukan hanya menimbulkan penyesalan tetapi kemungkinan menghasilkan akibat yang fatal dan tidak dikehendaki dalam kehidupan. Membentuk dan memelihara pergaulan sosial yang sehat, mengandung makna bahwa istri perlu berhati-hati dalam kehidupan terutama pergaulan dengan lawan jenis yang bukan muhrim.

5) Menjaga dan Mengembangkan Hubungan Silaturahmi Antar Keluarga

Suami yang ia nikahi tentunya mempunyai bapak dan ibu serta keluarganya. Kewajiban istri di sini adalah untuk tetap dan hangat mencintai keluarga suaminya sebagaimana telah meletakkan cintanya di dalam hati suami tercinta. Dalam pergaulan kefamilian yang sehat perlu dijaga tutur kata yang sopan dan menyenangkan. Saling kunjung-mengunjungi antar keluarga dan sekaligus mampu menghilangkan prasangka yang tidak benar yang mungkin selama ini pernah ditiupkan oleh orang lain yang tidak bertanggungjawab.

6) Memenuhi Fungsi Istri terhadap Suami dengan Sebaik-Baiknya

Dalam pernikahan, hubungan suami dan istri bukanlah suatu hal yang tabu lagi. Justru Islam menganjurkan pasangan suami dan istri untuk melakukan hubungan intim guna melanjutkan

keturunan. Istri yang baik adalah mereka yang tidak menolak hasrat suaminya dan tidak mencari-cari alasan untuk menghindar dari melayani hasrat suami yang telah tumbuh di dalam dirinya.³⁰

b. Tinjauan Umum tentang Peran Perempuan sebagai Ibu

Kemuliaan terbesar yang diberikan oleh Allah SWT. kepada seorang perempuan adalah perannya sebagai ibu. Besarnya peran perempuan membuatnya harus mendapat penghormatan besar dari manusia.³¹ Ibu adalah seseorang yang mengandung dan melahirkan anak yang mempunyai ikatan kasih sayang dengan anak berdasarkan kemuliaan dan kehormatan. Ia adalah orang terdekat pertama bagi seorang anak.³² Sejak awal kehidupannya, yaitu semenjak terbentuknya konsepsi lalu berkembang menjadi embrio dan kemudian terlahir ke dunia, sehingga jika dibandingkan dengan figur bapak, maka ibu memiliki kedekatan yang pertama dengan seorang anak. Oleh karena itu, kehadiran dan peran positif seorang ibu pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan.³³

Seorang ibu sangat dimuliakan karena ia memiliki tanggungjawab sangat besar dalam menciptakan generasi muda yang kreatif, inovatif, prestatif, edukatif, dan produktif. Semua ini tidak akan terwujud jika tidak “dilukis” oleh tangan lembut seorang ibu.

Maka, untuk mewujudkan mimpi generasi yang shalih dan shalihah,

³⁰ Basri, *Keluarga Sakinah*, 124-127.

³¹ al-Azizi, *Kitab Lengkap*, 16.

³² Fathiyaturrahmah, *Peran Ibu dalam Pendidikan Anak* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 35.

³³ *Ibid.*, 1.

dibutuhkan seorang ibu yang berilmu, berakal, dan mempunyai ketakwaan yang tinggi kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, seorang ibu harus dapat memahami dan melaksanakan tugas serta tanggungjawabnya dalam mendidik dan mengarahkan anaknya dengan baik.³⁴ Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan vital yang harus diberikan untuk menghantarkannya menuju kedewasaan yang baik.³⁵

Peranan ibu dalam mendidik anaknya dibagi menjadi empat tugas penting yaitu; 1) ibu sebagai pemuas kebutuhan anak, 2) ibu sebagai teladan, 3) ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak, 4) ibu sebagai figur publik. Berikut akan dijelaskan mengenai peran-peran tersebut:³⁶

1) Peran Ibu dalam Memenuhi Kebutuhan Anak

Fungsi ibu ini sangat besar artinya bagi anak, terutama sampai periode anak sekolah, bahkan sampai menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama, tetapi untuk selalu berinteraksi secara terbuka dengan anak-anaknya. Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima, dan dihargai. Sedangkan kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan

³⁴ al-Azizi, *Kitab Lengkap*, 18.

³⁵ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 311.

³⁶ Fathiyaturrahmah, *Peran Ibu*, 72.

keluarganya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, ibu hendaknya memberi kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kebutuhan spiritual adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti akan kewajibannya kepada Allah, kepada Rasul-Nya, orang tuanya, dan sesama saudaranya. Karena memberikan pembelajaran agama sejak dini merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW.:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Tiap-tiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka ibu bapaknya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.”³⁷

Seorang ibu harus memberikan kebutuhan anak secara wajar, tidak berlebihan, dan tidak kurang. Pemenuhan anak secara berlebihan akan menyebabkan anaknya cenderung memiliki sifat manja, begitu pula sebaliknya ibu yang kurang memenuhi kebutuhan anaknya akan menyebabkan si anak cenderung memiliki sifat pasif yang berakibat tidak bisa mengembangkan potensi yang berada di dalam dirinya.

2) Peran Ibu sebagai Teladan atau Model Bagi Anaknya

Dalam mendidik anak, seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orang tua, khususnya ibu akan ditiru dan dijadikan panduan dalam perilaku anaknya. Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, dialah yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi,

³⁷ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 138.

perilaku dan ahlak anak. Untuk membentuk perilaku anak yang baik, tidak hanya mendidik melalui lisan saja, tetapi juga melalui perbuatan atau tingkah laku.

3) Peran Ibu sebagai Pemberi Stimulasi bagi Perkembangan Anak

Anak pada waktu kelahirannya, pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap. Perkembangan dari organ-organ ini sangat ditentukan oleh rangsang yang diterima anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan oleh ibu, akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Apabila pada bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual, maka perhatian terhadap lingkungan kurang. Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak. Kesiapan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi, perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh seberapa besar yang diberikan ibu terhadap anaknya. Rangsangan dapat berupa cerita-cerita, macam-macam alat yang edukatif maupun kesempatan untuk rekreasi yang dapat memperkaya pengalamannya.³⁸

4) Peran Ibu sebagai Publik Figur

Seorang ibu merupakan bagian integral dari masyarakat, sangat penting baginya melakukan adaptasi terhadap keragaman

³⁸ Fathiyaturrahmah, *Peran Ibu*, 75-76.

kultur, etnis, dan agama. Apapun alasannya, menjadi keharusan untuk dapat hidup rukun dan damai dalam sebuah masyarakat yang heterogen. Dalam menghadapi tantangan zaman yang sangat kompetitif diharapkan para ibu mampu bersatu menjalin persaudaraan yang kokoh. Untuk menciptakan ranah kehidupan yang kondusif, para ibu harus memiliki jiwa kepemimpinan dan ilmu pengetahuan yang mapan dan keteladanan yang patut diikuti.³⁹

2. Peran Publik Perempuan dalam Perspektif Islam

Keberadaan Iptek di Indonesia kini sudah sangat dirasakan manfaatnya dalam pembangunan manusia. Dampak kemajuan Iptek yang telah dinikmati oleh sebagian besar masyarakat menumbuhkan komitmen bangsa Indonesia terhadap pentingnya Iptek dan sumber daya manusia (SDM) yang menguasai Iptek dalam pelaksanaan pembangunan. Namun demikian, harus diakui bahwa kemajuan teknologi yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat belum dapat dirasakan oleh seluruh golongan masyarakat perempuan pada umumnya dan masyarakat perempuan di pedesaan pada khususnya.⁴⁰

Kebijakan Iptek di Indonesia masih memarginalkan peran perempuan, hal ini karena kebijakan Iptek yang diambil lebih melayani kaum kapital, sehingga nantinya laki-laki terutama perempuan jugalah yang menjadi korbannya karena sebagian besar penduduk miskin di dunia

³⁹ Fathiyaturrahmah, *Peran Ibu*, 76.

⁴⁰ Umi Sumbulah dkk., *Spektrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 139.

adalah berjenis kelamin perempuan. Dengan kemiskinannya dan privatisasi pendidikan di Indonesia maka akses mereka pada pemenuhan hak dalam bidang Iptek akan semakin jauh dari yang diharapkan.⁴¹

Pembagian di negara kita saat ini masih terjadi, di mana dominasi ini terlihat dari masih di tempatkannya perempuan di bidang pekerjaan yang relatif lebih mudah dilakukan dan tidak membutuhkan keahlian khusus, tetapi cenderung hanya rutinitas. Di bidang-bidang lainpun, perempuan mengalami nasib yang serupa. Hal ini karena suatu asumsi bahwa perempuan kurang dalam penguasaan teknologi dibanding dengan laki-laki.⁴²

Salah satu alasan klasik yang dipakai untuk menempatkan posisi perempuan pada pekerjaan-pekerjaan yang kurang memerlukan kemampuan teknik atau analisis yang mendalam adalah stereotip gender. Tidak hanya itu, WaJcman mengungkapkan bahwa hal itu dikarenakan perempuan itu sendiri memberikan identitas dirinya sedemikian rupa, sehingga dapat menghambat kemampuan dirinya untuk mengembangkan potensi dirinya.⁴³

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, bahwa laki-laki mendominasi penguasaan Iptek dibanding perempuan. Akibatnya adalah dalam mendefinisikan suatu kebijakan maka suara laki-laki itulah yang otomatis lebih mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Tidak jarang

⁴¹ Sumbulah, *Spektrum Gender*, 139.

⁴² Sri Harini, "Perempuan dan Iptek", <http://download.portalgaruda.org/article> (16 Desember 2017), 4.

⁴³ *Ibid.*, 4.

hal ini tidak selalu sejalan dengan kebutuhan perempuan. Seperti halnya dalam bidang komunikasi, khususnya semakin maraknya pemakaian telepon genggam/*handphone* (HP) yang menyebabkan perubahan relasi gender dengan dunia luar.⁴⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Rakow dan Navarro menyimpulkan bahwa HP bagi perempuan berfungsi sebagai alat untuk memperluas sekat-sekat kehidupan publik, sehingga perempuan membawa kehidupan personal mereka ke tempat umum. Sementara buat laki-laki, HP berfungsi sebagai alat yang membawa kehidupan publik mereka ke dalam kehidupan privat.

Dalam kasus yang terakhir, laki-laki dan juga perempuan dapat setiap saat menginformasikan keberadaannya ke rumah dengan sangat mudah, terlepas dari kebenaran yang disampaikan. Tanpa adanya HP ini adalah tidak bisa dibayangkan bagaimana perempuan di masa lampau mengetahui kegiatan suaminya di luar rumah. Ini merupakan suatu bukti bahwa pengembangan teknologi dapat mempengaruhi relasi gender.⁴⁵

Adanya peningkatan partisipasi perempuan di ranah publik juga tidak lepas dari peran pemerintah. Saat ini, pemerintah Indonesia melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) mencoba untuk memberikan peluang yang sama kepada perempuan untuk aktif terlibat dalam ranah publik. Berbicara mengenai keterbukaan akses perempuan di ranah publik, berarti juga membicarakan

⁴⁴ Harini, "Perempuan dan Iptek, 8.

⁴⁵ Ibid., 8.

tentang kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan salah satu tujuan dari 16 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Di dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tujuan global dari kesetaraan gender adalah mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan.⁴⁶

Tujuan di atas memiliki maksud untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan untuk mengembangkan bakat dan potensinya, sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki. Hal ini berarti segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan harus dihilangkan. Selain itu, pembangunan yang adil dan berkelanjutan ini juga harus menjamin akses perempuan ke sumber daya produktif dan hak partisipasi yang setara dengan laki-laki dalam kehidupan politik, ekonomi, bermasyarakat, serta memiliki hak membuat keputusan dalam bidang publik.⁴⁷

Dalam kaitannya dengan penggunaan HP sebagai alat untuk memperluas sekat-sekat kehidupan publik bagi laki-laki dan perempuan, maka Islam sebagai agama yang bersifat universal tidak terlalu menutup diri dari berbagai perkembangan zaman yakni “modernitas” dan dapat dikatakan pula bahwa pada dasarnya Islam menjembatani kita sebagai umatnya untuk bersikap terbuka dan dianjurkan supaya dapat memfilter

⁴⁶ Sekretariat Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, 29.

⁴⁷ Badan Pusat Statistik, *Kajian Indikator Lintas Sektor: Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) di Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017), 81.

serta mengkomparasikan antara modernitas tersebut dengan apa yang telah diajarkan dalam beberapa nash-Nya, yang pada akhirnya kita dapat menjadi umat yang maju dan lebih mengembangkan segala hal yang telah diberikan oleh-Nya.⁴⁸

Interaksi sosial antara manusia dengan sesamanya (muamalah), baik yang sejenis atau yang berlawanan jenis diatur dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial. Fatwa ini mengatur dan memberikan pedoman kepada masyarakat, khususnya umat Islam tentang bagaimana tata cara penggunaan media digital berbasis media sosial secara benar berlandaskan kepada al-Qur'an, sunnah dan pendapat para sahabat serta pakar teknologi dan komunikasi.

Menurut fatwa tersebut, dalam berinteraksi dengan sesama, baik secara riil maupun media sosial, setiap muslim wajib mendasarkan pada keimanan dan ketakwaan, kebajikan (*mu'asyarah bil ma'ruf*), persaudaraan (*ukhuwwah*), saling wasiat akan kebenaran (*al-haqq*) serta mengajak pada kebaikan (*al-amr bi al-ma'ruf*) dan mencegah kemunkaran (*al-nahyu 'an al-munkar*).⁴⁹

Interkasi melalui media sosial hendaklah digunakan untuk mempererat persaudaraan (*ukhuwwah*), baik persaudaraan ke-Islaman (*ukhuwwah Islamiyyah*), persaudaraan kebangsaan (*ukhuwwah*

⁴⁸ Nur Aksin, "Pandangan Islam terhadap Pemanfaatan Media Sosial", *Informatika UPGRIS*, 2 (Desember, 2016), 120.

⁴⁹ Komisi Majelis Ulama Indonesia (MUI), Fatwa MUI Nomor: 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial, 12

wathaniyyah), maupun persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*), memperkokoh kerukunan, baik intern umat beragama, antar umat beragama, maupun antara umat beragama dengan pemerintah.⁵⁰

3. Konsep Relasi Gender dalam Islam

Sejak gerakan feminisme dan isu ketidakadilan gender pertama kali masuk ke Indonesia pada awal 1960-an hingga saat ini, di mana isu ini telah menjadi bagian dari fenomena dan dinamika sosial masyarakat Indonesia posisi perempuan semakin membaik. Namun hal ini tidak berarti telah terkikis dan sirnanya persoalan kegenderan yang dihadapi oleh mereka. Persoalan tersebut umumnya berasal dari dua arah yaitu eksternal dan internal. Masalah eksternal, misalnya masih kuatnya untuk tidak mengatakan masih ada reaksi kontra yang berbasis pada budaya patriarki dari sebagian masyarakat dan masalah internal, misalnya adalah munculnya kegalauan dan kegamangan psikologis pada diri kaum perempuan ketika mereka mengaktualisasikan peran publiknya.⁵¹

Istilah peran publik atau sektor publik menurut Nasaruddin Umar, seringkali diperhadapkan dengan peran domestik atau sektor domestik.

Istilah yang pertama biasanya diasumsikan sebagai wilayah aktualisasi dari kaum laki-laki sementara yang kedua dianggap sebagai dunia kaum perempuan. Padahal pembagian kerja yang berdasarkan jenis kelamin seperti ini bukan saja merugikan perempuan itu sendiri, namun

⁵⁰ MUI, Fatwa MUI, 12.

⁵¹ Syarif Hidayatullah dkk., *Gender dan Islam Teks dan Konteks* (Yogyakarta: PSW Sunan Kalijaga, 2009), 1.

juga tidak relevan lagi untuk diterapkan di era sains dan teknologi yang serba modern ini.⁵²

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat dibahas dalam berbagai teori yang secara umum dapat dikategorikan kepada dua teori besar; pertama, teori nature yang menyatakan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor biologis. Menurut teori ini, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin. Kedua, teori nurture yang mengungkapkan bahwa perbedaan peran sosial lebih ditentukan oleh faktor budaya. Menurut teori ini pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dikonstruksikan oleh budaya masyarakat.⁵³

Faktor biologis atau jenis kelamin berbeda dengan gender. Jenis kelamin (seks) didasarkan pada faktor-faktor biologis hormonal dan patologis, sehingga muncul dikotomi antara laki-laki dan perempuan dan bersifat kodrati. Sementara gender mengacu kepada seperangkat sifat, peran, tanggungjawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan.⁵⁴ Untuk mengetahui perbedaan jenis kelamin (seks) dan gender, berikut peneliti sajikan tabel perbedaan keduanya:

⁵² Hidayatullah, *Gender dan Islam*, 5.

⁵³ Ibid., 6.

⁵⁴ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Naufan Pustaka, 2010), 151.

Tabel 2.2
Perbedaan Seks dan Gender

Seks	Gender
Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan berikut fungsi reproduksinya	Perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan atas dasar konstruksi sosial masyarakat
Ciptaan Tuhan bersifat kodrati, tidak dapat berubah, tidak dapat ditukar, berlaku sepanjang zaman dan di mana saja	Bentukan manusia, bersifat sosial, dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan berdasarkan kebutuhan. kesepakatan, kesempatan budaya
a. Perempuan: vagina, rahim, ovum, ASI, menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui b. Laki-laki: penis, jakun, sperma, membuahi	Peran sosial a. Publik: mencari nafkah, menjadi pemimpin, pejabat, pegawai, dokter, polisi, pedagang, direktur, dan lain-lain. b. Domestik: memasak, menyapu, mengatur rumah, merawat bayi, mengasuh/ mendidik anak, dan lain-lain.

Sumber: Mufidah, Perbedaan seks dan gender⁵⁵

Teori di atas juga selaras dengan teori karier ganda atau dualisme karier yang dikemukakan Parker. Dengan tumbuhnya kesempatan bagi perempuan bersuami untuk bekerja, pada pola kekeluargaan secara segera berubah dan muncul apa yang disebut sebagai karier ganda atau dualisme

⁵⁵ Mufidah Ch, *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi & Konstruksi Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 2-6.

karier. Menurut Parker, dualisme karier terjadi apabila suami maupun istri sama-sama bekerja dan mengurus rumah tangga secara bersama.⁵⁶

Di samping itu, Nasaruddin Umar berpendapat bahwa al-Qur'an tidak memberikan pembahasan lebih terperinci tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan. Namun tidak berarti al-Qur'an tidak mempunyai wawasan tentang gender. Perspektif gender dalam al-Qur'an mengacu kepada semangat dan nilai-nilai universal. Beliau mengemukakan bahwa al-Qur'an cenderung mempersilahkan kepada kecerdasan-kecerdasan manusia di dalam menata pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, tetapi tidak dirinci di dalam kitab tersebut. Pembagian peran laki-laki dan perempuan yang saling menguntungkan, baik dalam sektor domestik maupun sektor publik.⁵⁷

Al-Qur'an tidak memberikan beban gender secara mutlak dan kaku kepada seseorang, namun bagaimana agar adanya kewenangan manusia untuk menggunakan hak-hak kebebasannya dalam memilih pola pembagian peran keduanya yang saling menguntungkan agar beban gender tersebut dapat memudahkan manusia memperoleh tujuan hidup yang mulia di dunia dan akhirat.⁵⁸

Al-Qur'an, bagi Engineer adalah kitab suci pertama yang telah menyatakan begitu banyak hak bagi perempuan, justru pada masa di mana perempuan sangat tertindas di dalam peradaban-peradaban besar, seperti

⁵⁶ Nur Endah Januarti, "Problematika Keluarga dengan Pola Karir Ganda (Studi Kasus di Wilayah Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta)", *Dimensi*, 2 (September, 2010), 24.

⁵⁷ Hidayatullah, *Gender dan Islam*, 8.

⁵⁸ *Ibid.*, 8.

Bizantium. Dalam pandangannya, ada beberapa alasan munculnya dorongan al-Qur'an ke arah kesetaraan perempuan dan laki-laki, di antaranya:

- a. Al-Qur'an memberikan tempat yang terhormat kepada seluruh manusia yang meliputi perempuan dan laki-laki.
- b. Secara norma-etis al-Qur'an membela prinsip-prinsip kesetaraan perempuan dan laki-laki. Perbedaan struktur biologis menurut al-Qur'an tidak berarti ketidaksetaraan dan status yang didasarkan pada jenis kelamin.⁵⁹

Kesadaran akan kesetaraan kedudukan dan peran antara laki-laki dan perempuan melahirkan kesadaran akan keseimbangan tanggungjawab dalam berbagai tugas domestik dan publik keduanya yang pada tahap selanjutnya akan menciptakan dan menegakkan prinsip keadilan, mencakup pelbagai anjuran untuk menegakkan keadilan ekonomi, politik, kultural termasuk gender. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hartati yang menyatakan bahwasannya Islam tidak melarang perempuan bekerja di dalam atau di luar rumah secara mandiri atau bersama-sama dengan swasta atau pemerintah, siang atau malam, selama pekerjaan itu ia lakukan dalam suasana terhormat serta dapat menghindarkan dampak-dampak negatif dari pekerjaan yang ia lakukan itu terhadap diri, keluarga, dan lingkungannya.⁶⁰

⁵⁹ Hidayatullah, *Gender dan Islam*, 23.

⁶⁰ Hartati, *Ibu Teladan di Era Global dalam Perspektif Islam* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006), 49.

Meskipun nafkah rumah tangga adalah kewajiban suami, namun Islam tidak melarang kepada istri untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Menurut Mansour Fakih, perempuan boleh memberi nafkah kepada suami, anak, dan rumah tangganya dari hasil usaha dan jerih payahnya. Kebolehan menafkahi suami ini dianalogikan kepada kebolehan memakan sebagian mahar atas kerelaan istri [Q.S. An-Nisa' (4): 4].⁶¹

Kitab suci al-Qur'an memberikan keterangan yang sangat jelas bahwa perempuan mempunyai status individualnya sendiri dan tidak diperlakukan sebagai pelengkap bagi ayah, suami atau saudara. Sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam Q.S. An-Nisa' (4): 142,

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٤٢﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” [Q.S. An-Nisa' (4): 142]⁶²

Sebagai contoh kesetaraan peran publik perempuan adalah tentang wacana perempuan menjadi kepala negara, seperti Ratu Saba. Ratu Saba diisyaratkan al-Qur'an sebagai ratu yang sah dan sangat bijaksana.⁶³

Selain itu, ada pula Siti Khodijah dan Siti Aisyah. Siti Khodijah merupakan perempuan pertama yang menyatakan iman kepada suaminya,

Nabi Muhammad SAW dan dia juga seorang perempuan (pedagang)

⁶¹ Mansour Fakih, dkk., *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000),161.

⁶² al-Qur'an, 4: 124. Lihat Agama RI, *Al-Qur'an*, 66.

⁶³ Hidayatullah, *Gender dan Islam*, 27.

miliuner yang mengorbankan hartanya untuk menyiarkan Islam. Sedangkan Siti Aisyah adalah istri Nabi SAW. yang paling muda yang meriwayatkan 2210 hadis, seseorang dengan intelektual tinggi yang mempelajari separuh ajaran agama dari sang Rasul SAW.⁶⁴

Al-Qur'an, menurut Afzalur Rahman secara eksplisit mengokohkan kesetaraan perempuan dan laki-laki, sebagaimana dalam konteks, di antaranya yaitu:

- a. Perbuatan-perbuatan praktis, al-Qur'an akan menilai setiap manusia hanya berdasarkan prestasi ketakwaannya, bukan karena jenis kelamin, seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujuraat (49): 13.
- b. Atas dasar saling berpasangan (*zaujain*), al-Qur'an mendeklarasikan laki-laki dan perempuan merupakan pasangan yang diciptakan untuk yang lainnya, dan karena itu, mereka memiliki status yang sama dalam semua aspek, seperti dalam Q.S. Yaasin (36): 36.⁶⁵

Sehubungan dengan atas dasar saling berpasangan yang disampaikan oleh Afzalur, Mufidah juga memamparkan bahwa relasi suami istri yang ideal adalah yang berdasarkan pada prinsip *mu'asyarah bi al ma'ruf* (pergaulan suami istri yang baik) sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. An-Nisa' (4): 19.⁶⁶

Kata *mu'asyaroh* memberi pengertian perserikatan atau persamaan.

Jelaslah bahwa seorang suami istri bergaul secara makruf dan hendaklah

⁶⁴ Sri Lum'atus Sa'adah, *Wanita Karier dalam Perspektif Hukum Islam* (Jember: Center for Society Studies, 2011), 118-120.

⁶⁵ Hidayatullah, *Gender dan Islam*, 30.

⁶⁶ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga*, 177.

masing-masing pihak itu berusaha menyenangkan pihak lain dalam kehidupan dan pergaulan rumah tangga dengan menyampingkan kesalahan-kesalahan kecil dan memelihara kebajikan yang banyak.⁶⁷ Kata *mu'asyarah bi al ma'ruf* dapat diartikan pula sebagai hubungan biologis/seksual antara suami dan istri. Laki-laki dan perempuan memang berbeda struktur alat reproduksinya, tetapi secara psikologis, Allah memberikan perasaan yang sama dalam hal kebutuhan reproduksi ini. Oleh karena itu, suami maupun istri tidak diperbolehkan bersifat egois, mengikuti kemauan sendiri dengan mengabaikan kebutuhan pasangannya. Sebab pernikahan memiliki tujuan yang agung dan merupakan suatu hubungan cinta kasih serta saling menghormati.⁶⁸ Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 187,

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ
تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ

Artinya: “Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu.” [Q.S. Al-Baqarah (2): 187].⁶⁹

Suami dan istri digambarkan seperti baju. Baju berfungsi untuk menutup aurat, melindungi badan dari teriknya matahari dan dinginnya udara serta untuk menghias diri. Dalam konteks suami istri memiliki hak untuk melakukan hubungan seksual atas pasangannya, dan juga

⁶⁷ Tengku Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, _____), 786.

⁶⁸ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga*, 203.

⁶⁹ al-Qur'an, 2: 187. Lihat Agama RI, *al-Qur'an*, 29.

bertanggungjawab atas pemenuhan dan pemuasan kebutuhan seksual pasangannya secara ma'rif dalam arti setara, adil, dan demokratis.⁷⁰

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasaruddin Umar yang menyatakan bahwa kenikmatan seksual tidak hanya untuk kaum laki-laki dengan anggapan bahwa perempuan/istri hanya untuk melayani keinginan seksual laki-laki/suami. Seks bagi seorang perempuan tidak sekedar sebuah kewajiban, tetapi juga hak untuk memperoleh kenikmatan atau menolak manakala ia tidak siap untuk hubungan tersebut, sehingga ia tidak harus melakukan hubungan secara terpaksa.⁷¹ Kemudian hal ini juga dipertegas oleh Musdah Mulia bahwa hak reproduksi perempuan salah satunya adalah dapat menikmati kehidupan seks yang aman dan menyenangkan serta terhindar dari penyakit seksual yang menular.⁷²



⁷⁰ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga*, 203.

⁷¹ Nasaruddin Umar dkk., *Bias Jender dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 26.

⁷² Mulia, *Islam dan Hak Asasi*, 144.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷³

Alasan menggunakan penelitian kualitatif (deskriptif) dalam penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengungkapkan realitas yang sesuai dengan kondisi di lapangan yang berkenaan dengan peran domestik dan publik perempuan. Sementara untuk jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologi. Studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena.⁷⁴

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian dilakukan. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Institut Agama Islam Negeri Jember yang terletak di Jl. Mataram No. 1 Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates. Penentuan lokasi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu IAIN Jember merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 6.

⁷⁴ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 105.

Negeri yang terletak di Kabupaten Jember. Selain itu, tidak sedikit jumlah dosen baik laki-laki maupun perempuan yang telah menikah dan memiliki anak yang bekerja di tempat ini. Bagi dosen perempuan yang telah berkeluarga, maka sudah pasti ia memiliki peran ganda, yaitu peran dalam bidang domestik dan publik, sehingga waktu yang dimiliki oleh dirinya dalam mengurus urusan keduanya telah menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Di samping itu, jarak antara kampus dengan tempat tinggal saya cukup dekat, yakni sekitar \pm 10 menit dengan berjalan kaki.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu penentuan sumber data yang diwawancarai yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁷⁵ Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga telah memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka yang telah menjadi subjek penelitian (informan) ini adalah dosen, baik laki-laki dan perempuan yang telah menikah, memiliki anak, dan memiliki pasangan yang sama-sama mempunyai peran di luar urusan rumah tangga (peran publik). Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pemahaman para dosen tersebut tentang peran domestik dan publik perempuan.

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 216.

Untuk mendukung suatu penelitian agar sesuai dengan yang diinginkan, maka diperlukan sumber-sumber data yang akurat. Menurut Suharsimi Sukanto di dalam bukunya, sumber data merupakan benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data.⁷⁶ Maka untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan dua data yang meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Adapun data primer yang dijadikan acuan peneliti adalah data-data yang berasal dari beberapa informan yang dipandang paling mengetahui masalah yang sedang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah sumber yang memberikan data secara tidak langsung yaitu melalui orang lain atau lewat dokumen⁷⁷ yang digunakan dan dipilih oleh peneliti seperti buku-buku tentang gender dan peran domestik dan publik perempuan, al-Qur'an dan terjemahannya serta hasil penelitian yang relevan dan hal-hal lain yang dianggap mampu mendukung terhadap hasil penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷⁸

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 116.

⁷⁷ M. Djamel, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 64.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 308.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui proses pengamatan dan pendekatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.⁷⁹ Penelitian ini menggunakan metode observasi nonpartisipan, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁸⁰ Adapun data yang diperoleh dari metode observasi adalah aktivitas peran domestik dan publik dosen.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada informan atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸¹ Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semistruktur, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan yang dirumuskan dan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan serta pemilihan kata-katanya juga tidak baku, tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.⁸²

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan mendalam dari subjek penelitian yang telah ditentukan yaitu

⁷⁹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 61.

⁸⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 109.

⁸¹ Moleong, *Metode Penelitian*, 186.

⁸² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 135.

dosen yang telah menikah, memiliki anak, dan memiliki pasangan yang sama-sama mempunyai peran di luar urusan rumah tangga (peran publik). Adapun data yang diperoleh dari metode wawancara ini adalah mengenai pendapat dosen tentang peran domestik dan publik perempuan.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis⁸³ atau menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik,⁸⁴ misalnya berupa catatan, buku teks, jurnal, makalah, memo, surat, notulen rapat dan sebagainya.⁸⁵ Sedangkan data yang ingin diperoleh oleh peneliti dari metode dokumentasi ini adalah pertama, catatan lapangan selama studi riset. Kedua, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data dosen. Ketiga, dokumentasi berbentuk gambar/foto yang mendukung fokus penelitian. Keempat, peta lokasi Institut Agama Islam Negeri Jember. Kelima, profil Institut Agama Islam Negeri Jember. Keenam, visi, misi, dan tujuan Institut Agama Islam Negeri Jember.

⁸³ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

⁸⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 221.

⁸⁵ Djamal, *Paradigma Penelitian*, 86.

E. Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif sangat penting sekali, setelah data-data yang sudah ada dan terkumpul, nantinya dianalisis lebih lanjut. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁶

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.⁸⁷

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan atau suatu bentuk analisis yang menajamkan, menyerdehanakan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan divertifikasi.⁸⁸

⁸⁶ Moleong, *Metode Penelitian*, 248.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 246.

⁸⁸ Etta Mamang Sangadji & Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 199.

Dalam reduksi data ini, peneliti merangkum data dan memilih hal-hal pokok serta membuang data yang tidak sesuai dengan judul penelitian. Kemudian difokuskan menjadi dua fokus, yaitu peran domestik perempuan sebagai istri dan ibu menurut dosen dan peran publik perempuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketenagakerjaan menurut dosen.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dimaksud adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam bentuk teks naratif.⁸⁹ Artinya di sini peneliti menyampaikan dan menyajikan data hasil penelitiannya dalam bentuk uraian-uraian.

Penyajian data dalam penelitian ini menyajikan data-data secara naratif yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu peran domestik perempuan sebagai istri dan ibu menurut dosen dan peran publik perempuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketenagakerjaan menurut dosen.

3. Vertifikasi (*Conclusion Drawing*)

Menurut Miles dan Huberman verifikasi adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang telah diambil

⁸⁹Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 101.

didukung dengan bukti yang shahih atau konsisten, maka kesimpulan yang diperoleh bersifat kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian memberikan jawaban atas fokus penelitian yang telah dirumuskan. Kesimpulan juga harus menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hipotesis bahkan teori baru.⁹⁰

Verifikasi dalam penelitian kualitatif dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, yaitu peran domestik perempuan sebagai istri dan ibu menurut dosen. dan peran publik perempuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketenagakerjaan menurut dosen.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk memeriksa keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang, baik sebelum dan atau sesudah data dianalisis.⁹¹ Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa

⁹⁰ Djamal, *Paradigma Penelitian*, 149.

⁹¹ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 103.

sumber, yaitu para dosen yang telah menikah dan memiliki anak. Sedangkan triangulasi metode atau teknik digunakan untuk menemukan kesesuaian data dari hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang telah memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan penafsiran data sampai sampai penulisan laporan.⁹²

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap penelitian pra lapangan mempunyai enam tahapan yaitu sebagai berikut:

a. Menyusun Rencana Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, mulai dari pengajuan judul kepada Kepala Jurusan Pendidikan Islam yaitu Dr. H. Mundir, M.Pd, menyusun matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu As'ari, M.Pd. I dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Selain melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu di Institut Agama Islam Negeri Jember. Peneliti

⁹² Moleong, *Metode Penelitian*, 126.

memilih tempat ini karena di IAIN Jember merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang terletak di Kabupaten Jember. Selain itu, tidak sedikit jumlah dosen baik laki-laki maupun perempuan yang telah menikah dan memiliki anak yang bekerja di tempat ini. Bagi dosen perempuan yang telah berkeluarga, maka sudah pasti ia telah memiliki peran ganda, yaitu peran dalam bidang domestik dan publik, sehingga waktu yang dimiliki oleh dirinya dalam mengurus urusan keduanya telah menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Di samping itu, jarak antara kampus dengan tempat tinggal saya cukup dekat, yakni sekitar \pm 10 menit dengan berjalan kaki.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus. Kemudian peneliti menyerahkan kepada kepala bagian akademik pusat IAIN Jember. Proses berikutnya menunggu jawaban surat tersebut apakah diizinkan atau tidak melakukan penelitian di tempat tersebut.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah diberi izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian. Hal ini dilakukan agar mempermudah dalam menggali data yang dibutuhkan.

e. Memilih dan Memanfaat Informan

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah dosen yang telah menikah dan memiliki anak.

f. Menyiapkan Perlengkapan

Setelah semua selesai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, langkah selanjutnya menyiapkan perlengkapan, seperti *handphone* (berfungsi sebagai kamera dan alat perekam suara), buku catatan, pen, dan sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lapangan atau lokasi penelitian yaitu IAIN Jember untuk memperoleh data-data mengenai fokus penelitian yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Tahap ini terdiri dari tiga tahap yaitu:

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Sebelum memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar belakang serta mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian, baik secara fisik maupun secara mental.

b. Memasuki Lapangan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti terjun ke lapangan penelitian, yaitu IAIN Jember dan ikut berperan serta di dalamnya.

c. Mengumpulkan Data

Setelah peneliti memahami latar penelitian dan terjun ke lapangan, peneliti mulai mengumpulkan data-data atau informasi mengenai peran publik dan domestik perempuan menurut dosen.

3. Tahap Analisis Data

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilakukan, maka tahap selanjutnya menganalisa data yang terdiri dari mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Institut Agama Islam Negeri Jember

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember merupakan perguruan tinggi yang dibangun berdasarkan dari keinginan masyarakat. Pada tanggal 30 September 1964 diselenggarakan Konferensi Syuriah Alim Ulama Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Jember di Gedung PGAN Jl. Agus Salim No. 65 yang dipimpin langsung oleh KH. Sholeh Sjakir. Di antara keputusan penting dalam konferensi tersebut adalah merekomendasikan berdirinya Perguruan Tinggi Islam (PTAI) di Jember. Dalam tempo yang singkat, pada tahun 1965 berdirilah Institut Agama Islam Djember (IAID) Fakultas Tarbiyah bertempat di Jl. Dr. Wahidin 24 Jember. IAID dinegerikan pada tanggal 21 Februari 1966 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama Nomor 4 tahun 1966 tanggal 14 Februari 1966, sehingga IAID berubah status menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Jember di bawah naungan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Selanjutnya, berdasar Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 11 tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Jember berubah menjadi STAIN Jember. Kemudian di tahun 2014, turun Keputusan Presiden Nomor 142, tanggal 17 Oktober 2014 tentang Perubahan STAIN Menjadi IAIN Jember, dan ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 6 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Jember, maka secara yuridis STAIN Jember telah bermetamorfosa menjadi IAIN Jember.⁹³

IAIN Jember pada tahun 2017 ini mengelola Program Sarjana Strata Satu (S1) dengan 5 fakultas, yaitu: (1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, meliputi program studi: Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Guru Raudhotul Athfal (PGRA), Tadris Bahasa Inggris, Tadris Matematika, Tadris Biologi, Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); (2) Fakultas Syari'ah, meliputi program studi: Hukum Keluarga (Al-Akhwāl al-Syakhsīyah), Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah), Hukum Tata Negara (Siyasah), Hukum Pidana Islam (Jinayah); (3) Fakultas Dakwah, meliputi program studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), dan Manajemen Dakwah; (4)

⁹³ IAIN Jember, Laporan Rektor IAIN Jember Tahun 2017, 1.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, meliputi program studi: Ekonomi Syari'ah (ES), Perbankan Syari'ah (PS), dan Akuntansi Syari'ah, Zakat dan Wakaf; dan (5) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, meliputi program studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Ilmu Hadits (IH), Bahasa dan Sastra Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan Program Pascasarjana membuka Program Strata Tiga (S3) dengan 1 (satu) Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan Program Strata Dua (S2) dengan 7 (tujuh) Program Studi, yaitu: (1) Program Studi Pendidikan Islam, (2) Program Studi Hukum Keluarga, (3) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, (4) Program Studi Ekonomi Syari'ah, (5) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, (6) Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan (7) Program Studi Pendidikan Dasar Islam.⁹⁴

2. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga

Adapun visi, misi, dan tujuan dari lembaga IAIN Jember adalah sebagai berikut:⁹⁵

a. Visi

Menjadi Pusat Kajian dan Pengembangan Islam Nusantara.

b. Misi

- 1) Terlaksananya pendidikan ilmu-ilmu keislaman, sosial, dan humaniora berbasis riset yang unggul dan kompetitif;
- 2) Menghasilkan penelitian yang dapat mengembangkan dan mengintegrasikan aspek keilmuan, dan keislaman berbasis pesantren;
- 3) Menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat dengan bertumpu pada keislaman berbasis pesantren untuk meningkatkan taraf dan kualitas kehidupan masyarakat, dan
- 4) Mengembangkan dan menguatkan kelembagaan dengan memperkuat kerjasama dalam dan luar negeri.

c. Tujuan

- 1) Terlaksananya pendidikan ilmu-ilmu keislaman, sosial, dan humaniora berbasis riset yang unggul dan kompetitif;
- 2) Menghasilkan penelitian yang dapat mengembangkan dan mengintegrasikan aspek keilmuan, dan keislaman berbasis pesantren;
- 3) Terbangunnya pola pemberdayaan masyarakat yang bertumpu pada nilai-nilai keislaman berbasis pesantren untuk meningkatkan taraf dan kualitas kehidupan masyarakat, dan
- 4) Memiliki tata kelola yang baik (*good governance*) dan sistem manajemen dan kelembagaan yang profesional untuk menghasilkan pelayanan prima kepada sivitas akademika dan masyarakat.

⁹⁴ IAIN Jember, Laporan Rektor, 2.

⁹⁵ Ibid., 3.

3. Jabatan Struktural Lembaga

Adapun data jabatan struktural di IAIN Jember tahun 2017/2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jabatan Struktural Lembaga

No.	Jabatan	Pemangku Jabatan
1	Rektor	Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.
2	Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan	H. Nur Solikin, S.Ag, M.H
3	Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan	Drs. H. Ahmad Mutohar, M.M.
4	Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama	Drs. H. Sukarno, M.Si.
5	Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Dr. H. Abdullah S.Ag, M.H.I.
6	Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Drs. Sarwan, M.Pd.
7	Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Khoirul Faizin, M.Ag.
8	Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Hafidz, S.Ag. M.Hum.
9	Kepala Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I.
10	Ketua Jurusan Pendidikan Islam	Dr. H. Mundir, M.Pd.
11	Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam	Fathiyaturrahmah, M.Ag.
12	Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	Dr. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I.
13	Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam	H. Mursalim, M.Ag.
14	Ketua Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal	Drs. H. Mahrus, M.Pd.I.
15	Ketua Program Studi Tadris Biologi	Suwarno, M.Pd.
16	Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam	Abdul Rahim, S.Si., M.Si.
17	Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial	Musyarofah, M.Pd.

18	Ketua Program Studi Tadris Matematika	Indah Wahyuni, M.Pd.
19	Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam	
20	Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	
21	Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal	
22	Sekretaris Program Studi Tadris Biologi	
23	Sekretaris Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam	
24	Sekretaris Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial	
25	Sekretaris Program Studi Tadris Matematika	
26	Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa	As'ari, M.Pd.I.
27	Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa	Syamsul Anam, S.Ag, M.Pd.
28	Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab	Zeiburhanus Saleh, S.S, M.Pd.
29	Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Arab	Bambang Irawan, M.Ed.
30	Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris	
31	Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris	
32	Ketua Jurusan Kependidikan Islam	Dr. Hj. ST. Rodliyah, M.Pd.
33	Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam	Rif'an Humaidi, M.Pd.I
34	Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam	Nuruddin, M.Pd.I
35	Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam	
36	Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Moh. Zainuri, S.E.
37	Kepala Sub Bagian Administrasi Umum dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Marita Fitriana, S.E.
38	Kepala Sub Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Drs. Muh. Ansori

39	Dekan Fakultas Syari'ah	Dr. H. Sutrisno RS, M.H.I.
40	Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Fakultas Syari'ah	Dr. Sri Lumatus Sa'adah S.Ag., M.H.I.
41	Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Syari'ah	Dr. Pujiono, M.Ag.
42	Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama Fakultas Syari'ah	Muhammad Saiful Anam, M.Ag.
43	Kepala Laboratorium Fakultas Syari'ah	Martoyo, S.H.I, M.H.
44	Ketua Jurusan Hukum Ekonomi	Mahmudah, M.E.I.
45	Sekretaris Jurusan Hukum Ekonomi	
46	Ketua Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)	Busriyanti, M.Ag.
47	Sekretaris Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)	
48	Ketua Jurusan Hukum Islam	Muhaimin, M.H.I.
49	Sekretaris Jurusan Hukum Islam	
50	Ketua Program Studi Akhwal Syakhsyah	Inayatul Anisah, S.Ag, M.Hum
51	Ketua Program Studi Hukum Tata Negara (Siyasah)	Dr. Muhammad Noor Harisudin, M.Fil.I.
52	Ketua Program Studi Hukum Pidana Islam (Jinayah)	Dr. Rafid Abbas, M.A.
53	Ketua Program Studi Zakat dan Wakaf	
54	Sekretaris Program Studi Akhwal Syakhsyah	
55	Sekretaris Program Studi Hukum Tata Negara (Siyasah)	
56	Sekretaris Program Studi Hukum Pidana Islam (Jinayah)	
57	Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Syari'ah	
58	Kepala Sub Bagian Administrasi Umum dan Keuangan Fakultas Syari'ah	Samhadi, S.Sos
59	Kepala Sub Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni Fakultas Syari'ah	Nury Widya Sandhy, S.E.
60	Dekan Fakultas Dakwah	Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
61	Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan	Haryu, S.Ag, M.Si

	Fakultas Dakwah	
62	Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah	Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom
63	Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama Fakultas Dakwah	Maskud, S.Ag., M.Si
64	Kepala Laboratorium Fakultas Dakwah	Muhammad Muhib Alwi, M.A.
65	Ketua Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam	Dr. Sofyan Hadi, M.Pd
66	Sekretaris Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam	Muhammad Ali Makki, M.Si
67	Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam	
68	Ketua Program Studi Pemberdayaan Masyarakat Islam	
69	Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam	
70	Sekretaris Program Studi Pemberdayaan Masyarakat Islam	
71	Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam	Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu, S,Sos, M.Si
72	Sekretaris Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam	Ninuk Indrayani, M.Pd
73	Ketua Program Studi Manajemen Dakwah	
74	Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam	
75	Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam	
76	Sekretaris Program Studi Manajemen Dakwah	
77	Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Dakwah	Hesti Widyo Palupi, S.E., M.M.
78	Kepala Sub Bagian Administrasi Umum dan Keuangan Fakultas Dakwah	Achmad Judin, S.Sos
79	Kepala Sub Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni Fakultas Dakwah	Muhammad Yahya, S.Ag.
80	Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora	Dr. H. Abdul Haris, M.Ag
81	Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan	Dr. Imam Bonjol JuharI, S.Ag., M.Si

	Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora	
82	Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora	Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,MSi
83	Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora	Dr. Hepni, S.Ag., M.M.
84	Ketua Jurusan Tafsir Hadis	H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A
85	Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis	Muhammad Faisol, S.S., M.Ag.
86	Ketua Program Studi Ilmu Hadis	Dr. H. Kasman, M.Fil.I
87	Ketua Program Studi Ilmu Al-Qura'an dan Tafsir	Dr. Uun Yusufa, M.A.
88	Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab	
89	Ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam	
90	Sekretaris Program Studi Ilmu Hadis	
91	Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qura'an dan Tafsir	
92	Sekretaris Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam	
93	Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora	
94	Kepala Sub Bagian Administrasi Umum dan Keuangan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora	Agung Pratama Witadi, S.E., MM.
95	Kepala Sub Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora	Rhino Sistanto, S.AP
96	Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Moch. Chotib, S.Ag., M.M.
97	Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Khamdan Rifa'i, S.E, M.Si
98	Wakil Dekan Akademik Bidang Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I
99	Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Ahmadiono, M.E.I
100	Kepala Laboratorium Fakultas	Agung Parmono, S.E, M.Si

	Ekonomi dan Bisnis Islam	
101	Ketua Jurusan Ekonomi Islam	M.F. Hidayatullah S.H.I, M.S.I
102	Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam	Daru Anondo, S.E, M.Si
103	Ketua Program Studi Perbankan Syariah	Nurul Setianingrum S,E., M.M
104	Ketua Program Studi Ekonomi Syariah	Nikmatul Masruroh, M.E.I
105	Ketua Program Studi Akuntansi Syariah	
106	Sekretaris Program Studi Perbankan Syariah	
107	Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah	
108	Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	
109	Kepala Sub Bagian Administrasi Umum dan Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Drs. H. Mawardi HS
110	Kepala Sub Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Anie Budiastuti, S.H.
111	Direktur Pascasarjana	Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag.
112	Wakil Direktur Pascasarjana	H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D
113	Ketua Program Studi MPI Program Doktor Pascasarjana	Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
114	Sekretaris Program Studi MPI Program Doktor Pascasarjana	Dr. H. Aminullah, M.Ag.
115	Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana	Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd.
116	Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana	Dr. H. Zainuddin al-Haj Zaini, Lc., M.Pd
117	Ketua Program Studi Hukum Keluarga Pascasarjana	Dr. Ishaq, M.Ag
118	Ketua Program Studi PGMI Pascasarjana	Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
119	Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana	Dr. Mashudi, M.Pd
120	Ketua Program Studi Ekonomi Syari'ah Pascasarjana	Dr. Abdul Wadud Nafis, Lc, M.E.I
121	Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam	Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
122	Ketua Program Studi MPI	Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.

	Pascasarjana	
123	Sekretaris Program Studi MPI Pascasarjana	Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag.
124	Sekretaris Program Studi Hukum Keluarga Pascasarjana	Dr. Ahmad Junaidi, M.Ag.
125	Sekretaris Program Studi Pendidikan Dasar Islam Pascasarjana	
126	Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana	
127	Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana	
128	Sekretaris Program Studi Ekonomi Syari'ah Pascasarjana	
129	Kepala Sub Bagian Tata Usaha Pascasarjana	Imam Turmudi, S.Pd, M.M.
130	Kepala Biro Administrasi Umum, Akademik, dan Kemahasiswaan	Drs. Syamsul Bahri. M.Pd.I
131	Kepala Bagian Perencanaan dan Keuangan	H.Abd Syakur, S.Ag, M.Si
132	Kepala Sub Bagian Perencanaan	Syahrul Mulyadi, S.E., M.M.
133	Kepala Sub Bagian Keuangan dan BMN	Tri Susilo, S.Pd.
134	Kepala Bagian Umum	Moh. Anwar, S.Pd., M.Pd
135	Kepala Sub Bagian Organisasi, Kepegawaian, dan Penyusunan Peraturan	Sholikul Hadi, S.H., M.H.
136	Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Hubungan Masyarakat, dan Rumah Tangga	Supadmo Hariyanto, S.Sos
137	Kepala Bagian Akademik dan Kemahasiswaan	H. Moh. Anwar, M.Pd (Plt)
138	Kepala Sub Bagian Administrasi Akademik	Ahmad Fasih Rosadi, S.E.
139	Kepala Sub Bagian Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerja Sama	Bambang Hermanto, S.Sos
140	Kepala Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat	Muhibbin, S.Ag., M.Si
141	Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat	Wiwin Maisyaroh, M.Si

142	Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan	Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si
143	Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat	Muhammad Ardiansyah, M.Ag
144	Kepala Pusat Studi Gender dan Anak	Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
145	Kepala Sub Bagian Tata Usaha Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat	Rohmad Agus Solihin, S.HI
146	Ketua Lembaga Penjamin Mutu	H.M. Syamsudini, M.Ag
147	Sekretaris Lembaga Penjamin Mutu	Siti Masrohatin, S.E., M.M.
148	Kepala Pusat Pengembangan Standar Mutu	Dr. H. Abd. Mu'is Thabrani, M.M.
149	Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Mutu	Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.
150	Kepala Sub Bagian Tata Usaha Lembaga Penjamin Mutu	Yobbi Mahruz Habibie, S.Pd.
151	Kepala UPT Perpustakaan	Alfisyah Nurhayati, M.Si
152	Kepala UPT Pengembangan Bahasa	Dwi Puspitarini, S.S., M.Pd.
153	Kepala UPT Teknologi Komunikasi dan Pangkalan Data	Dr. H. Moh Sahlan, M.Ag
154	Kepala UPT Ma'had Al-Jami'ah	Dr. Pujiono, M.Ag (Pjs)
155	Kepala Satuan Pengawas Internal	Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag
156	Sekretaris Satuan Pengawas Internal	Retna Anggitaningsih, S.E., M.M

Sumber: Pedoman Pendidikan S-1.⁹⁶

4. Peran Perempuan di IAIN Jember

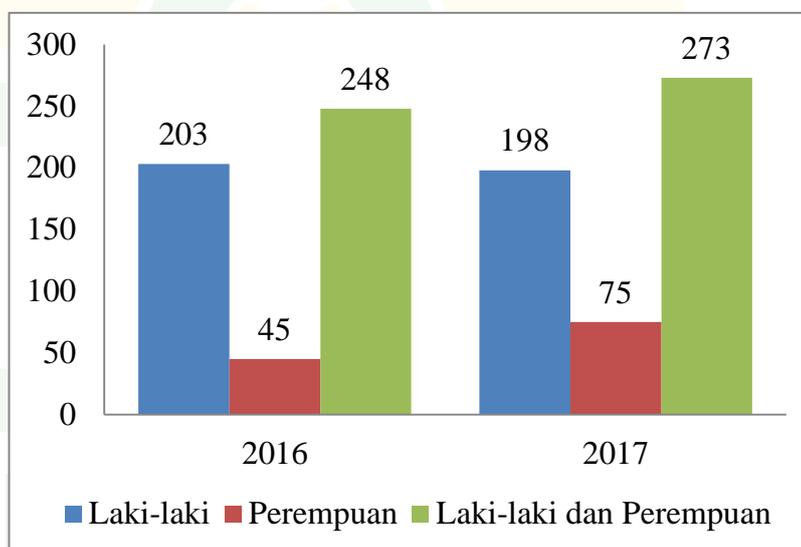
Perempuan adalah separuh bagian dari sebuah masyarakat. Dia juga menjadi partner laki-laki dalam memakmurkan bumi dan merealisasikan sebuah pemberdayaan. Dengan adanya kerjasama di antara keduanya, kehidupan bisa berlangsung dan berjalan dengan damai. Selain itu, Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* dengan membawa visi yang mulia yakni keadilan memberikan kesempatan kepada kaum

⁹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan S-1 Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) Jember* (Jember: IAIN Jember, 2017), 178-184

perempuan untuk berpartisipasi dan menjadi bagian dari dinamika kehidupan masyarakat.

Pada zaman dahulu, perempuan hanya bergerak dalam urusan domestik, seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah, mengurus dan mendidik anak serta melayani suami. Akan tetapi, di era modern saat ini, mereka mulai “menampakkan diri” dan terlibat dalam ranah publik (luar urusan rumah tangga). Keterlibatan perempuan dalam ranah publik juga terjadi di IAIN Jember, baik yang belum menikah maupun yang telah menikah (memiliki anak). Berikut data tentang jumlah dosen perempuan dan laki-laki dari tahun 2016-2017:

Grafik 4.1
Jumlah Dosen IAIN Jember Berdasarkan Jenis Kelamin⁹⁷



Sumber: Keputusan Rektor tahun 2016 dan 2017.⁹⁸

⁹⁷ Dokumentasi, IAIN Jember, tertanggal Januari 2018.

⁹⁸ Keputusan Rektor IAIN Jember tentang Penetapan Dosen IAIN Jember Berdasarkan Fakultas, Program Studi dan Keahlian Tahun 2017 dan Keputusan Rektor IAIN Jember tentang Penetapan Dosen IAIN Jember Berdasarkan Fakultas, Program Studi dan Keahlian Tahun 2016). Lihat lampiran 6 dan 7.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah dosen perempuan atau peran publik perempuan di IAIN Jember mengalami mulai tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan sebanyak 20 orang, di mana pada tahun 2016 jumlahnya hanya 45 orang, kemudian bertambah menjadi 75 orang pada tahun 2017.

Berdasarkan pemaparan dari dosen perempuan, khususnya yang telah menikah menyampaikan bahwa suami tidak pernah melarang dirinya untuk turut berperan dalam ranah publik, bahkan sang suami mendukung mereka. Selain itu, pendapat yang serupa disampaikan pula oleh dosen laki-laki yang menyatakan bahwa mereka mengizinkan sang istri dalam kegiatan publik, karena perempuan (istri) juga bagian dari masyarakat dan bertanggungjawab untuk meningkatkan peradaban bangsa. Keduanya saling mendukung untuk mengembangkan potensi di peran publiknya masing-masing.

Motivasi perempuan bekerja rata-rata adalah karena kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri melalui profesi merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh perempuan terutama dengan semakin terbukanya kesempatan yang sama pada perempuan untuk meraih jenjang karier yang tinggi.⁹⁹

Bagi dosen perempuan yang telah menikah (memiliki anak), maka ia akan mempunyai peran ganda, yaitu peran domestik dan publik. Sebagai seorang perempuan yang memiliki peran ganda, maka asumsinya memiliki

⁹⁹ Para informan, *wawancara*, IAIN Jember, tertanggal Januari 2018.

beban lebih berat dibandingkan dengan perempuan lain yang tidak bekerja. Namun hal yang berbeda terjadi di IAIN Jember, peran domestik yang biasa dikerjakan oleh perempuan, kini juga menjadi pekerjaan laki-laki. Suami dan istri yang sama-sama memiliki peran publik, bekerjasama untuk mengerjakan urusan domestik. Karena peran domestik bukan tanggungjawab salah satu pihak atau istri saja, melainkan juga tanggungjawab suami.¹⁰⁰ Adapun data dosen yang dijadikan sebagai informan tentang peran perempuan sebagaimana terlampir.¹⁰¹

B. Penyajian Data dan Analisis

Di dalam penyajian data dan analisis ini, peneliti memaparkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu; 1) Peran domestik perempuan menurut dosen meliputi peran sebagai istri dan ibu; a) Peran sebagai istri meliputi peran dalam membantu suami, membereskan urusan rumah tangga, menggunakan uang secara fungsional, menjaga hubungan/pergaulan sosial yang sehat, menjaga dan mengembangkan hubungan silaturahmi antar keluarga, dan memenuhi fungsi istri terhadap suami dengan sebaik-baiknya. b) Peran sebagai ibu meliputi peran dalam memenuhi kebutuhan anak, teladan atau model bagi anaknya, pemberi stimulasi bagi perkembangan anak, dan publik figur. 2) Peran publik perempuan menurut dosen meliputi peran dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) serta bidang ketenagakerjaan.

¹⁰⁰ Observasi, rumah informan, tertanggal Januari 2018 .

¹⁰¹ Lihat lampiran 7.

Setelah memperoleh data dari hasil wawancara mengenai peran domestik dan publik perempuan menurut dosen, maka peneliti berusaha untuk mencari kevalidan data yang dapat mendukung hasil wawancara dengan melalui observasi dan dokumentasi. Oleh karena itu, sesuai dengan fokus penelitian, maka data-data yang diperoleh dari lapangan disajikan sebagai berikut:

1. Peran Domestik Perempuan Menurut Dosen di IAIN Jember

a. Peran Perempuan sebagai Istri

1) Membantu Suami

Untuk mendapatkan data mengenai peran perempuan sebagai istri dalam membantu suami, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informan, di antaranya adalah Nikmah yang menjabat sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Syariah yang menyatakan bahwa ketika suami mengalami masalah, maka istri membantu untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dialami, begitu pula sebaliknya. Pasangan suami dan istri saling menguatkan satu sama lain. Mereka selalu ada baik di kala suka maupun duka. Selain itu, untuk menjadi *partner* yang baik, kunci utamanya adalah saling komunikasi dan percaya. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Ketika suami ada masalah, ya kita harus membantunya. Permasalahan yang ada, itu pasti ada jalan keluarnya, baik itu urusan pekerjaan, keluarga, maupun yang lain. Itu harus mensupport. Memberikan solusi yang terbaik. Ketika ada permasalahan harus saling menguatkan, bukan hanya istri tetapi juga suami. Suami istri itu harus saling melengkapi di

saat senang maupun susah. Di samping itu, untuk menjadi *partner* yang baik yang paling utama itu saling komunikasi dan kepercayaan. Jika keduanya terjalin baik dengan pasangan, ya maka akan jadi *partner* yang baik juga.”¹⁰²

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Zaim, selaku dosen

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora yakni:

“Kalau suami mengalami masalah biasanya ya kita berbincang-bincang dahulu. Karena komunikasi itu penting. Kita cari jalan keluarnya bersama-sama. Semisal saya ada masalah, ya suami saya akan melakukan hal yang sama. Saya merasa saya dan suami merupakan *partner* yang baik. Karena suami saya sering *sharing*nya sama saya kalau ada apa-apa ya. Saya merasa ya benar-benar orang yang dibutuhkan, karena kalau ada apa-apa ya cerita sama saya. Saya ya gitu juga sama suami saya. Jadi, kita itu harus selalu ada untuk pasangan kita, tidak hanya pada saat senang saja, tetapi ketika ada masalah juga.”¹⁰³

Penyataan yang senada disampaikan pula oleh dosen yang

bernama Maskud:

“Iya jika saya atau ibu ada masalah, kita bicarakan bersama, cari jalan keluarnya bersama. Masalah apapun harus dikomunikasikan. Sejauh ini saya sangat-sangat merasakan kami berdua adalah *partner* yang baik. Saya tanpa istri tidak akan ada artinya, dan sebaliknya. Kami saling memberikan dorongan semangat serta kepercayaan satu sama lain.”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, peran perempuan sebagai istri dalam membantu suami bukan hanya pada saat kesusahan saja, melainkan seorang istri juga membantunya dalam memberikan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Hal yang demikian, tidak hanya berlaku untuk istri, tetapi juga suami. Ketika istri mengalami masalah, maka suami

¹⁰² Nikmah, *wawancara*, IAIN Jember, 20 Januari 2018.

¹⁰³ Zaim, *wawancara*, IAIN Jember, 10 Januari 2018.

¹⁰⁴ Maskud, *wawancara*, Perumahan Milenia, 27 Januari 2018.

akan mejadi tempat berbagi cerita pula. Sebagai *partner* yang baik, maka seorang suami dan istri senantiasa ada di saat pasangannya senang maupun sedih.

2) Membereskan Urusan Rumah Tangga

Dalam pengamatan peneliti, profesi dosen merupakan suatu pekerjaan yang bekerja (mengajar) mulai dari jam 07.30 WIB sampai jam 16.30 WIB. Sebelum berangkat bekerja, Laila mengerjakan urusan rumah tangga dengan dibantu oleh suami. Setiap hari, mereka bangun tidur jam 03.00 WIB. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan sholat tahajjud, sholat shubuh berjamaah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, hingga akhirnya sekitar jam 06.00 WIB, semua pekerjaan rumah telah selesai dikerjakan. Ketika peneliti melakukan pengamatan, sang suami membantu Laila memasak di dapur. Sang suami dengan lihai mengulek jagung manis yang akan dijadikan sebagai menu sarapan. Bahkan beliau juga pintar memasak.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Observasi, Perumahan Milenia, 13 Januari 2018.

Gambar 4.1
Pekerjaan domestik yang dilakukan oleh Laila dan suami¹⁰⁶



Hasil observasi yang peneliti peroleh sesuai dengan wawancara dengan Laila sebagaimana berikut:

“Saya sama suami ya kerjasama. Bersama-sama membereskan rumah. Bahkan suami saya memasak, mencuci, dan bersih-bersih. Saling membantu dan saling kerjasama. Suami saya mencuci ya itu sudah terbiasa, tanpa disuruh. Karena memang sudah mengetahui kesibukan masing-masing. Jika saya sakit, suami ya memasak. Namanya juga berumah tangga, semuanya ditanggung bersama, bersih tidaknya rumah ya tanggungjawab bersama.”¹⁰⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Dyah selaku Kepala Studi Gender dan Anak yang mengatakan:

“Mengurus rumah dan sebagainya itu bukan masalah hak dan bukan kewajiban, tetapi kebutuhan. Ketika kita menempati rumah, kita membutuhkan rumah itu bersih. Otomatis semua bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan tersebut.”¹⁰⁸

Selain itu, pendapat yang senada juga disampaikan oleh Ahmadiono “saya itu sudah biasa ya bantu istri. Pekerjaan rumah tangga itu ya dikerjakan bersama-sama. Kalau pagi sebelum kerja

¹⁰⁶ Dokumentasi, Perumahan Milenia, 13 Januari, 2018.

¹⁰⁷ Laila, wawancara, IAIN Jember, 5 Januari 2018.

¹⁰⁸ Dyah, wawancara, IAIN Jember, 9 Januari 2018.

biasanya saya bersih-bersih (menyapu) di depan rumah, jemur pakaian dan lain sebagainya.¹⁰⁹”

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut, dapat kita ketahui bahwa peran perempuan dalam membereskan urusan rumah tangga, seperti memasak, menyapu, mencuci, membersihkan rumah dan sebagainya merupakan tugas bersama antara suami dan istri karena urusan rumah tangga merupakan tanggungjawab bersama. Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh dosen dan pasangannya dikerjakan sebelum mereka berangkat bekerja.

3) Menggunakan Uang Secara Fungsional

Dalam menggunakan uang secara fungsional, Laila selaku dosen perempuan yang memiliki penghasilan setiap bulan, beliau tidak menggunakannya untuk berfoya-foya, melainkan untuk kepentingan dan kebutuhan keluarga. Menurutnya walaupun dirinya mempunyai penghasilan sendiri, bukan berarti beliau menggunakan uang tersebut dengan seenaknya. Beliau menjadikan kebutuhan keluarga sebagai prioritas utama.

Berdasarkan observasi peneliti, ketika Laila hendak mengunjungi salah satu putranya yang sedang menimba ilmu di salah satu Pondok Pesantren (Ponpes) di Jember, beliau juga mengeluarkan uang pribadinya untuk membelikan kebutuhan

¹⁰⁹ Ahmadio, *wawancara*, IAIN Jember, 8 Januari 2018.

makan sang anak. Selain itu, beliau juga memberikan biaya hidup kepada anak selama belajar di Pondok Pesantren.¹¹⁰ Uang yang beliau berikan kepada putrinya merupakan perpaduan antara uang pribadinya (gaji bulanan) dan nafkah dari sang suami. Sebagaimana yang dipaparkan oleh informan:

“Uang suami, itu ya hak istri. Tapi uang istri ya uang istri. Karena kewajiban tulang punggung itu adalah suami. Tapi kalau ada kebutuhan keuangan yang mendesak, istri ya juga bantu. Bukan berarti uang istri itu digunakan untuk berfoya-foya. Apalagi kalau sudah berkeluarga ya selalu menomer satukan keperluan keluarga karena kebutuhan keluarga itu yang utama.”¹¹¹

Pernyataan yang senada disampaikan oleh Dyah yang mengatakan:

“Kalau saya ingin sesuatu ya beli saja. Kenapa tidak? Di dalam syariat hukum Islam itu, suami tidak punya hak sama sekali untuk mengintervensi harta dari istri. Tapi tentukan kita punya batasan-batasan. Sesuatu itu kan berdasarkan kepada kebutuhan bukan kepada keinginan, dan saya juga tidak mungkin membelajankan uang secara berlebihan.”¹¹²

Akan tetapi, pendapat yang berbeda disampaikan oleh Busriyanti selaku Ketua Program Studi Ekonomi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) yaitu:

“Menurut saya tidak ada yang namanya uang istri uang istri, uang suami uang istri. Saya dengan Bapak itu uangnya ya dicampur itu. Uangnya yang pentingkan buat urusan rumah tangga dan biaya pendidikan anak. Dalam masalah keuangan, kita harus pintar mememanajnya dengan baik. Yang benar-benar dibutuhkan itu yang diprioritaskan. Tapi

¹¹⁰ Observasi, Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah (Yasinat), 13 Januari 2018.

¹¹¹ Laila, *wawancara*, IAIN Jember, 5 Januari 2018.

¹¹² Dyah, *wawancara*, IAIN Jember, 9 Januari 2018.

kalau untuk masalah pembukuan keuangan, saya tidak ada.”¹¹³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kasman selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora yaitu:

“Walaupun punya pendapatan sendiri-sendiri saya sama istri, tapi tiak ada itu uang suami uang istri, uang istri uang istri. Dicampur aja itu uangnya. Kalau urusan dapur ya menggunakan uang istri. Urusan anak-anak, biaya macam-macam (listrik, cicilan, dan lain sebagainya) itu menggunakan uang saya semua. Tidak ada itu pembukuan khusus keuangan, tidak ada yang membuku-membukukan. Apa yang dibutuhkan ya itu yang diutamakan.”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas terdapat perbedaan pendapat mengenai istri yang mempunyai penghasilan atas profesinya tersebut. Busriyanti dan Kasman menyatakan bahwa tidak benar pernyataan yang menyatakan bahwa “uang suami adalah uang istri dan uang istri adalah uang istri”. Menurut mereka ketika seseorang sudah berumahtangga, maka itu adalah uang bersama. Penghasilan yang mereka peroleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun hal ini berbeda dengan pendapat Laila dan Dyah yang menyatakan bahwa mereka setuju dengan pernyataan tersebut. Karena menurut mereka, suamilah yang memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga, sehingga ia tidak berhak terhadap penghasilan dari istri.

¹¹³ Busriyanti, *wawancara*, IAIN Jember, 11 Januari 2018.

¹¹⁴ Kasman, *wawancara*, IAIN Jember, 11 Januari 2018.

Akan tetapi, yang perlu digaris bawahi berdasarkan data hasil observasi dan wawancara di atas, dapat kita simpulkan bahwa semua dosen, baik laki-laki dan perempuan sepakat bahwasannya walaupun keduanya (suami dan istri) sama-sama memiliki penghasilan, namun mereka tetap memprioritaskan kebutuhan keluarga. Menurut mereka, kebutuhan lebih utama dari pada keinginan, terlebih kebutuhan keluarga, baik itu kebutuhan dapur, pendidikan anak, membayar listrik, dan lain sebagainya.

4) Menjaga Hubungan/Pergaulan Sosial yang Sehat

Mengenai peran istri dalam menjaga hubungan atau pergaulan sosial yang sehat, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa dosen, di antaranya adalah wawancara dengan Mahrus:

“Di rumah, sesekali ya istri saya berkunjung ke rumah tetangga, saling tolong menolong dengan sesama. Saya tidak pernah membatasi istri saya dalam bergaul. Istri saya ya begitu juga. Selama itu bernilai positif, ya tidak masalah, yang penting bisa menjaga diri dan bisa menjaga nama keluarga, suami juga. Apalagi di samping istri saya kepala PAUD kan juga ketua PKK tingkat RW. Kalau untuk menggunakan media sosial ya tidak masalah yang penting positif.”¹¹⁵

Selain itu, pendapat yang serupa juga disampaikan oleh

Maskud:

“Saya dan ibu sama-sama memberikan kebebasan dalam bergaul, selama itu baik. Saya dan istri ikut Dama. Dama itu semacam perkumpulan untuk ibu-ibu atau bapak-bapak di setiap RT yang pelaksanaannya setiap 2 minggu sekali. Kedua adalah sholat berjamaah di masjid dan yang ketiga adalah berpartisipasi ketika ada acara besar, seperti

¹¹⁵ Mahrus, *wawancara*, IAIN Jember, 5 Januari 2018.

Agustusan. Selain itu, jika ada tetangga yang butuh bantuan, ya kita juga bantu, semisal seperti istri saya kemarin sakit, pas saya lagi di Malang, saya telepon tetangga, saya minta tolong untuk membawa istri saya ke rumah sakit. Itu malam-malam, sekitar jam 12. Itu saya benar-benar sangat merasa terbantu sekali. Untuk media sosialpun bebas pakai apa saja, yang penting bisa menggunakannya dengan baik.”¹¹⁶

Gambar 4.2
Acara Peresmian Ruang di RSUD Balung¹¹⁷

Acara peresmian ruang di RSUD Balung pada awal bulan Januari dihadiri oleh istri Maskud dan teman-teman seprofesi yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hal ini membuktikan bahwa Maskud tidak membatasi istri dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan tempat istrinya bekerja.

Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Jannah sebagai berikut:

“Tidak pernah Bapak itu membatasi pergaulan. Yang penting itu adalah kita berhati-hati sendiri serta membawa dampak baik dan positif juga. Kitakan mempunyai agama. Menjenguk tetangga yang sedang sakit. Sayakan spesialis sopir. Kalau hendak kemana ya terkadang saya yang menyetir.”¹¹⁸

¹¹⁶ Maskud, *wawancara*, Perumahan Milenia, 27 Januari 2018.

¹¹⁷ Dokumentasi, RSUD Balung, 6 Januari 2018.

¹¹⁸ Jannah, *wawancara*, IAIN Jember, 9 Januari 2018.

Dari wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran perempuan dalam menjaga hubungan/pergaulan sosial yang sehat menurut dosen yaitu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, dengan saling tolong menolong, mengikuti PKK, Dama, berjamaah di masjid, melakukan kerja bakti dengan warga sekitar, mengikuti kegiatan besar serta menjaga kehormatan diri dan keluarga. Hal ini tidak hanya berlaku untuk istri tetapi juga suami. Suami dan istri yang sama-sama bekerja, tidak pernah membatasi pasangannya dalam bergaul dengan masyarakat, termasuk dalam penggunaan media sosial. Karena yang menjadi catatan penting bagi keduanya yaitu pergaulan yang mereka lakukan dapat memberikan nilai positif bagi dirinya.

5) Menjaga dan Mengembangkan Hubungan Silaturahmi Antar Keluarga

Mengenai peran istri dalam menjaga dan mengembangkan hubungan silaturahmi antar keluarga, peneliti mewawancarai Busriyanti. Menurut beliau, meskipun beliau dan suami sama-sama bekerja, mereka tetap menjaga hubungan silaturahmi dengan sanak keluarga. Setiap hari Sabtu dan Minggu, beliau dan keluarga pulang ke Umbulsari (rumah suami). Sedangkan untuk pulang ke kampung halamannya yang berada di Pulau Sumatera hanya ketika waktu lebaran atau ada hajatan keluarga. Selain itu, dengan adanya *handphone* mempermudah untuk melakukan komunikasi pula.

Di samping itu, Busriyanti juga pernah tinggal bersama dengan Ibunya ketika anak-anak beliau masih kecil. Untuk memutuskan boleh atau tidaknya seorang keluarga (Ibu Mertua) tinggal bersama dengan keluarga inti merupakan suatu kesepakatan bersama antara suami dan istri. Kehadiran sang Ibu tidaklah berpengaruh negatif terhadap hubungannya dengan suami, bahkan membuat hubungan kekeluargaan menjadi lebih dekat.

Sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

“Meskipun saya dan suami bekerja, *alhamdulillah* hubungan dengan keluarga masih tetap terjalin baik sampai sekarang. Setiap sabtu minggu, saya dan bapak ke keluarga bapak yang ada di Umbulsari. Kalau ke keluarga saya yang di Sumatera itu ya paling pas waktu lebaran atau ada acara apa gitu, semacam pernikahan. Soalnya kan jauh. Tapi sekarangkan canggih, bisa hubungi lewat telepon. Dulu waktu anak saya masih kecil, Ibu saya tinggal sama saya. Itu ya kesepakatan saya sama Bapak. Walaupun ada ibu saya, kami tidak merasa hubungan antara saya dan Bapak terganggu. Malah saya bersyukur, karena Ibu saya lebih dekat dan *alhamdulillah* bisa bantu buat jaga anak-anak juga.”¹¹⁹

Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh

Kasman yaitu:

“Hubungan saya, istri dan keluarga yang lain baik. Karena saya sekarang sudah tidak punya orang tua, jadi jarang berkunjung, paling ya kalau ada *moment-moment* tertentu, seperti nikahan, lebaran atau yang lain. Di sekitaran Jember di sini saya tidak punya keluarga, karena sayakan dari Lamongan. Kalau saudara istrikan di Sidoarjo. Kalau keluarga istri, ya satu bulan sekali ke sana. Dulu ketika masih ada orang tua di Lamongan itu, 3 bulan sekali harus pulang. Tapi sekarang sudah canggih, tinggal telepon atau *video call* aja sudah bisa. Tapi tetap, kita harus

¹¹⁹ Busriyanti, *wawancara*, IAIN Jember, 11 Januari 2018.

berkunjung langsung, bukan hanya melalui dunia maya. Di rumah saya itu saya juga tinggal dengan keluarga agak jauh. Dia itu cucunya sepupu saya. Kuliah di sini. Anaknya perempuan, sekarang semester 3. Ketika awal mau tinggal di rumah ya kita musyawarahkan, kita putuskan bersama-sama. Saya merasa bersyukur karena akhirnya hubungan dengan keluarga saya yang di sana semakin baik. Padahal sebelumnya sedikit jauh. Jadi sebelum dia ikut saya, malah saya dan keluarga jarang ke rumahnya. Tapi karena sekarang dengan saya, ya kita ke rumahnya, ke orang tuanya. Ini memberikan pengaruh positif untuk saya dan keluarga.”¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat kita fahami bahwa cara untuk menjaga dan mengembangkan hubungan silaturahmi antar keluarga adalah menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan berkunjung ke rumah sanak keluarga ketika libur bekerja, ada hajatan, lebaran, berkomunikasi melalui media sosial, dan tinggal bersama dengan keluarga yang berada di luar keluarga inti, seperti mertua dan sepupu. Kehadiran keluarga baru (keluarga di luar keluarga inti) tidak membuat hubungan antara suami dan istri menjadi terganggu, justru akan membuat hubungan kekeluargaan semakin lebih dekat.

6) Memenuhi Fungsi Istri terhadap Suami dengan Sebaik-Baiknya

Untuk mendapatkan data mengenai peran istri dalam memenuhi fungsi istri terhadap suami, peneliti melakukan wawancara dengan Aa. Menurut pendapat beliau, pemenuhan biologis merupakan kebutuhan bersama, maka dari itu, apabila

¹²⁰ Kasman, *wawancara*, IAIN Jember, 11 Januari 2018.

salah satu pasangan sedang lelah atau sakit, maka baik suami ataupun istri tidak bisa memaksanya. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara berikut ini:

“Meskipun saya bekerja ya tetap melayani suami. Tapi, suami tanya dulu. Lagi capek tidak? Kalau tidak ya saya layani, kalau capek ya tidak. Semuanya kita bicarakan bareng, kalau pasangan kita tidak mau atau lagi capek, lagi sakitkan kita tidak boleh memaksa. Kan semuanya harus diomongin baik-baik.”¹²¹

Pernyataan yang serupa disampaikan oleh Sh selaku dosen dan seorang suami yang mengatakan:

“Laki-laki juga harus mengetahui kondisi perempuan seperti apa? Kondisi lelah atau tidak? Apalagi sama-sama kerja. Laki-laki dan perempuan itu saling memahami. Istriku lagi capek. Ya sudah jangan dipaksa, tidak usah *diotek-otek*. Kalau ada laki-laki yang seperti itu, harus diberantas itu. Jika istri yang meminta ya juga bertanya ke saya dulu. Lagi capek tidak? Kalau tidak, pasti saya layani. Intinya itu kita tidak ada halangan, tidak capek, sehat, ya pasti melayani. Kan namanya kebutuhan suami istri.”¹²²

Akan tetapi, pendapat yang berbeda disampaikan oleh Ns yang menyatakan:

“Kan dilihat dari kondisinya dulu. Ketika kondisi istri fit, suami memintanya tapi tidak mau. Ya itu tidak boleh. Tapi istri kondisinya tidak fit, capek, dan lain sebagainya, iya kita tidak maksa. Tapi ketika istri yang meminta, ya kita tidak setiap saat bisa melayani. *On-offnya* laki-lakikan ada, tapi kalau perempuankan tidak ada. Walaupun sehatkan belum tentu bisa melayani. Kalau suami mau ya melayani, kalau tidak ya sudah tidak. Tidak bisa dipaksa.”¹²³

¹²¹ “Aa”, wawancara, IAIN Jember, tertanggal Januari 2018.

¹²² “Sh”, wawancara, IAIN Jember, tertanggal Januari 2018.

¹²³ “Ns”, wawancara, IAIN Jember, tertanggal Januari 2018.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Ur selaku dosen sekaligus seorang istri yaitu:

“Kalau suami minta, istri itu harus melayani. Jadi kalau capek yawes tetep, yang penting hasrat suami tersampaikan. Tapi kalau misalnya, suami lagi capek, kemudian kita meminta. Ya kita tidak bisa memaksa. Jadi memang tidak boleh menolak ketika suami meminta.”¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas terdapat perbedaan pendapat mengenai peran perempuan sebagai istri dalam memenuhi fungsi biologis terhadap suami menurut dosen. Menurut Aa dan Sh menyatakan bahwa pemenuhan fungsi biologis bukan hanya peran seorang istri, melainkan juga suami. Suami dan istri harus saling memahami kondisi satu sama lain mengingat keduanya sama-sama bekerja. Suami tidak boleh memaksa seorang istri, apabila ia tidak bisa melayani, begitu pula sebaliknya. Sedangkan menurut Ns dan Ur menyatakan bahwa kendatipun istri dan suami sama-sama bekerja, namun istrilah yang tetap harus memahami kondisi suami. Istri harus siap untuk melayani kapanpun suami membutuhkan. Karena istri yang “pasif” sedangkan suami yang “aktif”.

b. Peran Perempuan sebagai Ibu

1) Peran Ibu dalam Memenuhi Kebutuhan Anak

Berknaan dengan peran ibu dalam memenuhi kebutuhan anak, peneliti melakukan observasi di rumah Maskud. Berdasarkan hasil observasi peneliti, beliau membantu sang istri untuk

¹²⁴ “Ur”, wawancara, IAIN Jember, tertanggal Januari 2018.

mengurus dan mendampingi anak-anaknya untuk belajar ketika istri merasa kelelahan karena pekerjaannya di luar rumah.

Gambar 4.3
Medampingi anak ketika belajar¹²⁵



Selama melakukan pengamatan, peneliti melihat bahwa beliau dengan sangat sabar mengajari anaknya. Waktu belajar sang anak biasanya adalah setelah mengaji pada waktu Magrib karena anak akan memiliki waktu lebih banyak untuk belajar. Ketika si anak tidak mengerti mengenai materi yang dipelajari, maka beliau dengan penuh kesabaran mengulangi materi tersebut. Kasih sayang beliau terhadap anak terpancar dari kesabarannya dalam membimbing si anak pada saat belajar.

Selain itu, Maskud juga tidak menekan anak untuk belajar sampai larut malam. Apabila sang anak sudah mulai mengantuk dan merasa lelah karena aktivitas yang dijalannya mulai dari belajar di sekolah dan mengaji setelah sholat Ashar, maka beliau akan menyuruh anaknya untuk beristirahat dan melanjutkan belajarnya pada keesokan paginya se usai sholat Subuh.

¹²⁵ Dokumentasi, Perumahan Milenia, 27 Januari 2018.

Di samping itu, Maskud biasa mengantar anak-anaknya ke sekolah sebelum berangkat mengajar di kampus dan juga mengantar sang anak untuk mengaji.¹²⁶ Hasil observasi dan dokumentasi ini diperkuat dengan hasil wawancara berikut:

“Masalah pendidikan itu tidak ada siapa yang saling berperan. Bapak dan ibu sama-sama berperan dalam pendidikan anak. Kita musyawarahkan bersama Mendidiknya juga bersama. Terkadang anak-anak belajarnya sama saya, kadangkala sama bundanya. Jika bundanya capek, ya anak-anak sama saya. Setiap pagi saya biasanya mengantar ke sekolah.”¹²⁷

Hal yang senada disampaikan oleh Zaim yang mengatakan:

“Saya kira tidak hanya ibu yang berperan dalam memenuhi kebutuhan anak ataupun pendidikannya, tetapi suami juga. Malahan yang lebih berperan dalam pendidikan anak itu bapaknya, suami saya. Suami saya itu lebih telaten daripada saya. Jadi kalau untuk mengajari itu, suami saya yang lebih banyak berperan.”¹²⁸

Selain itu, pendapat yang sama juga disampaikan oleh

Nikmah:

“Kan bukan cuman ibu saja yang bertanggungjawab, bapak juga bertanggungjawab terhadap pendidikan anak. Menurut saya, seorang anak yang saleh dan salehah itu juga ditentukan oleh bapak dan ibu. Dalam memenuhi kebutuhan anakpun, saya dan suami saling kerjasama, bukan cuman ibu saja.”¹²⁹

¹²⁶ Observasi, Perumahan Milenia, 27 Januari 2018.

¹²⁷ Maskud, *wawancara*, Perumahan Milenia, 27 Januari 2018.

¹²⁸ Zaim, *wawancara*, IAIN Jember, 10 Januari 2018.

¹²⁹ Nikmah, *wawancara*, Lingkungan Karangmluwo, 20 Januari 2018.

Gambar 4.4
Mendampingi anak ketika belajar¹³⁰



Selama melakukan pengamatan, Nikmah dengan sabar mendampingi sang anak yang masih duduk di bangku TK (Taman Kanak-kanak) untuk belajar. Terlebih dahulu beliau memberikan soal yang berupa penjumlahan dan pengurangan, kemudian sang anak mengerjakannya. selama mendampingi anaknya, tidak jarang beliau memberikan kata-kata pujian, seperti bagus, pintar, dan hebat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat kita fahami bahwa peran perempuan sebagai ibu dalam memenuhi kebutuhan anak menurut dosen ialah tidak hanya ibu yang berperan, melainkan juga bapak. Suami dan istri yang sama-sama bekerja di luar rumah bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan anak, seperti yang dilakukan oleh Maskud dan Nikmah. Walaupun Maskud memiliki kesibukan sebagai dosen di kampus, namun beliau tetap meluangkan waktunya untuk mendampingi anaknya belajar dengan

¹³⁰ Dokumentasi, Lingkungan Karangmluwo, 20 Januari 2018.

penuh ketelatenan serta mengantar anaknya ketika berangkat ke sekolah.

2) Peran Ibu sebagai Teladan atau Model Bagi Anaknya

Terkait peran ibu sebagai teladan atau model bagi anaknya, peneliti melakukan wawancara dengan Jannah. Menurut beliau, orang tua, tidak hanya mendidik anak-anaknya hanya melalui lisan, tetapi perbuatanlah yang lebih utama. Di samping itu, untuk masalah urusan rumah tangga, beliau dan suami tidak pernah menempatkan anak perempuan untuk mengerjakan pekerjaan di dapur. Menurut pemaparannya, urusan pekerjaan rumah bukan masalah laki-laki maupun perempuan. Bahkan anaknya yang laki-laki terkadang juga membantunya memasak di dapur. Sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

“*Iya dong kan* tidak hanya melalui ucapan saja, tetapi juga harus dibarengi sama perbuatan juga. Sholat berjamaah, mengaji bareng. Untuk masalah urusan rumah itu bukan masalah laki-laki maupun perempuan. Di rumah saya itu, anak laki-laki ya bantu masak, bantu bersih-bersih kaca, membeli gas kalau gasnya habis. Menurut saya sama saja.”¹³¹

Pernyataan yang serupa disampaikan oleh Busriyanti yaitu:

“Ya tentu, misalnya saya menyuruh anak saya mengaji setelah Magrib atau setelah Shubuh, ya saya yang mengaji dahulu. Tidak saya beda-bedakan, anak perempuan di dapur, tidak. Malahan anak laki-laki saya itu pintar memasak, yang perempuan ya ikut juga, mengerjakannya ya bersama-sama. Tidak harus ini tugasnya laki-laki ini tugasnya perempuan. Semuanya sama. Tidak saya *gitukan*.”¹³²

¹³¹ Jannah, wawancara, IAIN Jember, 9 Januari 2018.

¹³² Busriyanti, wawancara, IAIN Jember, 11 Januari 2018.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mahrus yang mengatakan:

“Ya tentunya tidak hanya lisan, tapi perbuatan juga. Kita sholat berjamaah bersama di rumah. Itu ya ada musholla kecil. Selain itu, kita seharusnya tidak ada dikotomi perempuan di dapur sedangkan laki-laki memperbaiki motor misalnya. Siapapun boleh. Di dalam Islam itu beramal sholeh untuk perempuan dan laki-laki. Di keluarga saya, tidak ada yang seperti itu. Semuanya sama saja.”¹³³

Berdasarkan wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa peran ibu sebagai teladan bagi anaknya menurut dosen ialah bukan hanya ibu yang berperan sebagai teladan bagi anak, melainkan ayah pula. Mereka tidak hanya mengajari anak-anaknya melalui ucapan, tetapi juga melalui perbuatan, semisal dengan sholat berjamaah dan mengaji bersama. Selain itu, pemberian tugas kepada anak-anak juga tidak didasarkan pada jenis kelamin. Laki-laki ataupun perempuan memiliki tugas yang sama dalam mengurus urusan rumah tangga, bahkan tidak jarang laki-laki membantu sang ibu untuk memasak di dapur.

3) Peran Ibu sebagai Pemberi Stimulasi bagi Perkembangan Anak

Untuk mendapatkan data mengenai peran ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak, peneliti melakukan wawancara dengan Nikmah. Menurut pemaparan beliau, pemberian stimulasi kepada anak dimulai sejak bayi berada di dalam kandungan sampai bayi lahir ke dunia. Selain itu, pemberian

¹³³ Mahrus, *wawancara*, IAIN Jember, 5 Januari 2018.

stimulasi juga tidak didasarkan kepada jenis kelamin. Bahkan beliau membelikan purinya mobil-mobilan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan:

“Pemberian stimulasi kepada anak itu kan dimulai dari dalam kandungan sampai anak itu lahir. Bisa dengan cerita, mainan, banyak. Kalau anak saya yang perempuan itu mainan fleksibel ya. Dia minta mobil-mobilan, saya belikan. Itu boleh.”¹³⁴

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh Mahrus yaitu:

“Stimulasi terhadap anak ya mulai sejak dalam kandungan. Waktu anak saya masih kecil, istri saya tiap mau tidur anak-anaknya dibacakan buku cerita. Sampai anaknya itu hafal apa yang diceritakan sama ibunya itu sampai sekarang. Kalau mainan iya itu sesuai dengan keinginan anak. Bukan karena masalah dia perempuan, kemudian dia suka sama boneka. Tidak kami paksakan.”¹³⁵

Hal ini diperkuat oleh Dyah yang memaparkan bahwa pemberian stimulasi kepada anak dimulai sejak berada dalam kandungan. Pemberian stimulasi tidak hanya dilakukan oleh seorang ibu, tetapi juga bapak, seperti yang dilakukan oleh suami beliau yakni memberikan stimulasi dengan memainkan gitar. Selain itu, pemberian stimulasi kepada anak ketika sudah lahir bukan didasarkan kepada jenis kelamin, semisal anak perempuan harus bermain *barbie*. Bahkan beliau menambahkan jika anak perempuan beliau bisa bermain gitar pula. Sebagaimana yang disampaikan informan di bawah ini:

¹³⁴ Nikmah, wawancara, Lingkungan Karangmluwo, 20 Januari 2018.

¹³⁵ Mahrus, wawancara, IAIN Jember, 5 Januari 2018.

“Pemberian stimulasi itu bahkan sejak masih dalam kandungan kami sudah melakukan itu. Tidak hanya ibu yang memberikan stimulasi bahkan suami saya sering memainkan gitar ketika saya hamil dulu, makanya anak saya bisa bermain gitar, kecuali saya. Kalau untuk permainan karena perempuan harus main *barbie*, tidak. Buktinya anak saya yang perempuan bisa main gitar itu.”¹³⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa peran perempuan dalam memberikan stimulasi bagi perkembangan anak menurut dosen ialah dimulai sejak berada dalam kandungan dan dilanjutkan hingga anak lahir ke dunia. Pemberian stimulasi tidak hanya diberikan oleh sang ibu saja, melainkan juga bapak. Di samping itu, pemberian stimulasi berupa mainan juga akan membantu anak dalam perkembangannya. Pemberian mainan kepada anak bukan didasarkan kepada jenis kelamin melainkan lebih kepada keinginan si anak.

4) Peran Ibu sebagai Publik Figur

Mengenai peran ibu sebagai publik figur, peneliti melakukan observasi di rumah Maskud. Selama melakukan pengamatan, peneliti melihat bahwa yang menjadi publik figur bukan hanya ibu saja, melainkan juga bapak. Anak perempuan beliau lebih condong kepada sang ibu untuk dijadikan sebagai publik figur, semisal ingin menjadi seorang bidan seperti ibunya. Sedangkan anak laki-laknya lebih memilih untuk menjadi guru/dosen Bahasa Arab seperti sang bapak. Hal ini ditandai dengan adanya kecintaan sang anak terhadap mata pelajaran

¹³⁶ Dyah, wawancara, IAIN Jember, 9 Januari 2018.

Bahasa Arab di sekolahnya. Putra dari Maskud mengaku lebih suka belajar Bahasa Arab daripada mata pelajaran yang lain.¹³⁷ Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan berikut:

“Yang menjad publik figur dalam keluarga itukan bukan hanya ibu, tetapi bapak juga. Terserah anaknya mau siapa yang dijadikan sebagai kiblatnya, yang pentingkan baik. Orang tua itu harus memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kalau orang tua berbuat baik, anak akan mencontohnya. Karena anak itu tanggungjawab bersama.”¹³⁸

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari Laila yang menyatakan:

“Publik figur dalam kelurga itu kita bersama. Sebagai orang tua kita harus memberikan contoh yang baik buat anak. Soalnya anak itu akan meniru perilaku orang tuanya. Anak saya yang laki-laki yang nomer dua itu lebih dekat sama saya sedangkan yang perempuan dekatnya sama ayahnya. Yang pentingkan anak itu merasa nyaman.”¹³⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa peran perempuan sebagai publik figur menurut dosen merupakan tanggungjawab bersama. Orang tua memiliki kewajiban untuk menjadi publik figur yang baik bagi anak-anaknya, sehingga mereka akan dijadikan sebagai teladan bagi putra-putrinya di dalam kehidupannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh salah satu anak dari Maskud yang menjadikan bapaknya sebagai seorang publik figur bagi dirinya.

¹³⁷ Observasi, Perumahan Milenia, 27 Januari 2018.

¹³⁸ Maskud, *wawancara*, Perumahan Milenia, 27 Januari 2018.

¹³⁹ Laila, *wawancara*, IAIN Jember, 5 Januari 2018.

2. Peran Publik Perempuan Menurut Dosen di IAIN Jember

Peran perempuan dalam ranah publik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah peran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan peran dalam bidang ketenagakerjaan. Berikut ini peneliti akan sajikan pemaparan dari beberapa informan yang diperoleh selama melakukan penelitian:

a. Peran Publik Perempuan dalam Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek)

1) Ketidaksetaraan Gender dalam Iptek

Ketidaksetaraan gender dalam bidang Iptek menurut Pujiono selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Syariah sudah tidak relevan lagi dengan realita saat ini. Beliau menyatakan bahwa tidak ada batasan bagi perempuan dalam berperan di ranah tersebut. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Setiap orang itu punya hak untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Semuanya sama. Tergantung orangnya, dia mampu apa tidak. Dahulu mungkin karena budaya ya, yang menempatkan perempuan di belakang, tapi kalau sekarang kata saya tidak ada batasan bagi perempuan dalam bidang Iptek.”¹⁴⁰

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ahmadiono yaitu:

“Kalau sekarang saya kira lebih terbuka ya untuk pengembangan Iptek itu, laki-laki dan perempuan sama. Saya kira kehidupan sosial kita saat ini sudah memberikan ruang, tinggal kita saja sekarang mau apa tidak. Semuanya bisa berkompetisi. Zaman dahulu mungkin iya budaya mempengaruhi perempuan dalam bergerak. Tapi sekarang

¹⁴⁰ Pujiono, *wawancara*, IAIN Jember, 10 Januari 2018.

semua itu terkikis, salah satunya itu banyak perempuan yang yang lanjut sekolah.”¹⁴¹

Selain pernyataan yang disampaikan oleh dosen laki-laki, peneliti juga mencari informasi yang sama terhadap dosen perempuan, seperti yang dikatakan oleh Zaim:

“Sama saja menurut saya, perempuan dan laki-laki bebas mengembangkan ilmu pengetahuannya. Mereka boleh *kok* berperan dalam Iptek. Dahulu mungkin iya budaya mempengaruhi ya, budaya *patriarki*, lingkungan. Tapi kita harus *out of the box* dengan cara buktikan sama mereka bahwa apa yang mereka pikirkan itu tidak seperti itu. Bahwa perempuan itu tidak pantas, pantasnya di rumah saja karena kalau keluar nanti rumah tangganya malah hancur. Itu tidak benar. Sekarang saya pikir laki-laki perempuan sama. Buktinya saja sekarang banyak perempuan yang lanjut kuliah. Bukan karena jenis kelamin laki-laki atau perempuan, tapi kita itu mau apa tidak.”¹⁴²

Pernyataan ini diperkuat oleh Dyah yang mengatakan:

“Saya rasa tidak juga, buktinya di rumah kami yang paling canggih Iptek itu anak saya yang paling besar, yang perempuan. Jadi bukan karena laki-laki atau perempuan yang menguasai Iptek, semuanya setara. Kalau di luaran sana barangkali masih ada yang menganggap superior dan inferior. Pastinya budaya atau lingkungan itu mempengaruhi. Tapi di rumah kami itu tidak, semuanya setara.”¹⁴³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita fahami bahwa perkembangan atau penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya dikuasai oleh kaum laki-laki saja, melainkan juga perempuan. Peran perempuan pada bidang Iptek saat ini sudah sangat terbuka. Hal ini tentu berbeda dengan perannya pada zaman

¹⁴¹ Ahmadiono, *wawancara*, IAIN Jember, 8 Januari 2018.

¹⁴² Zaim, *wawancara*, IAIN Jember, 10 Januari 2018.

¹⁴³ Dyah, *wawancara*, IAIN Jember, 9 Januari 2018.

dahulu yang banyak dipengaruhi oleh budaya patriarki yang berkembang di masyarakat.

2) Keterkaitan Perempuan dengan Iptek

IAIN Jember sebagai satu-satunya kampus Islam negeri yang ada di Jember memberikan ruang bagi kaum perempuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya, salah satunya adalah dengan tidak adanya batasan atau larangan bagi dosen perempuan untuk menempuh pendidikan doktor. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, walaupun perempuan saat ini sudah diberikan kesempatan, namun kenyataannya jumlah doktor laki-laki yang berada di kampus ini masih mendominasi.¹⁴⁴

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmadiono:

“Sebenarnya di kampus kita ini juga memberikan keleluasaan bagi perempuan. Tidak ada program khusus bagi laki-laki atau perempuan. Kalau masalah jumlah doktor laki-laki lebih banyak dari perempuan itu saya rasa tergantung perempuannya. Dia mau melanjutkan sekolah apa tidak, mungkin salah satunya faktor keluarga itu mempengaruhi, meninggalkan anak, dan lain sebagainya. Tapi itu mungkin ya. Tapi saya tekankan lagi, di sini tidak ada batasan bagi dosen, baik laki-laki maupun perempuan, ataupun jumlah doktornya sekalipun. Semuanya terbuka.”¹⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita fahami bahwa lembaga tidak memberikan batasan bagi dosen laki-laki dan perempuan untuk menjadi seorang doktor. Namun terkadang faktor keluarga menjadi penghambat bagi kaum perempuan untuk

¹⁴⁴ Observasi, IAIN Jember, 10 Januari 2018.

¹⁴⁵ Ahmadiono, *wawancara*, IAIN Jember, 8 Januari 2018.

melanjutkan sekolah doktoral, sebagaimana juga disampaikan oleh

Busriyanti:

“Karena memang tidak bisa kita munafikkan kalau perempuan itu di satu sisi juga mengurus keluarga, apalagi kalau sudah mempunyai anak. Tapi sebenarnya itu tergantung pilihan sih, kita mau pilih yang mana, tapi kalau kita mau prioritaskan diri kita sendiri untuk melanjutkan terkadang kita itu dilema. Kalau saya memang waktu itu memilih untuk mementingkan anak-anak dahulu. Kalau laki-laki lebih agak bebas karena mereka tidak terlalu dibebani pikiran yang seperti itu, sehingga banyak laki-laki yang milih lanjut S3. Saya S3 ya baru-baru ini, padahal saya lulus S2 itu tahun 1997. Karena memang itu tadi.”¹⁴⁶

Akan tetapi, hal yang berbeda disampaikan oleh Zaim yang berpendapat:

“Saya rasa, perempuan juga harus menjadi doktor karena perempuan yang cerdas itu akan melahirkan anak-anak yang cerdas. Cuman ya perempuannya itu mau apa tidak? Kalau saya malahan ingin, apalagi suami saya menyuruh untuk lanjut S3. Saya rasa keluarga itu bukan jadi faktor penghambat.”¹⁴⁷

Hal yang serupa juga diutarakan oleh Dyah yang mengatakan:

“Mau lanjut atau tidak itu kan pilihan. Orang itu kan punya skala prioritas yang beda-beda, bukan karena tekanan dari siapapun. Kebetulan waktu itu saya bisa menempuh studi S3 karena prioritas saya waktu itu kuliah S3 dan anak-anak juga bisa dikondisikan. Kalau orang lain mungkin prioritasnya keluarga dulu. Itu pilihan saja menurut saya.”¹⁴⁸

¹⁴⁶ Busriyanti, *wawancara*, IAIN Jember, 11 Januari 2018.

¹⁴⁷ Zaim, *wawancara*, IAIN Jember, 10 Januari 2018.

¹⁴⁸ Dyah, *wawancara*, IAIN Jember, 9 Januari 2018.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terdapat perbedaan pendapat sebagaimana yang diutarakan oleh dosen-dosen sebelumnya yang menyatakan bahwasannya keluarga merupakan salah satu faktor penghambat untuk melanjutkan program doktoral. Kedua dosen di atas beranggapan bahwa keluarga bukan menjadi satu hambatan bagi perempuan untuk melanjutkan kuliah S3. Hal itu hanya bergantung pada skala prioritas masing-masing individu. Karena setiap individu memiliki skala prioritas tersendiri, seperti yang dilakukan oleh Dyah, beliau lebih memprioritaskan untuk kuliah doktor karena skala prioritasnya waktu itu adalah untuk melanjutkan kuliah dan anak-anaknya juga bisa dikondisikan.

Untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara terkait sedikitnya jumlah doktor perempuan yang berada di kampus, berikut peneliti sajikan data jumlah dosen yang bergelar doktor:

Tabel 4.2
Jumlah Doktor Laki-laki dan Perempuan di IAIN Jember Tahun 2017/2018¹⁴⁹

Jumlah Dosen		Jumlah Doktor	
Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
198	75	54	9
Total= 273		Total= 65	

Sumber: Keputusan Rektor IAIN Jember, 2017. ¹⁵⁰

¹⁴⁹ Dokumentasi, IAIN Jember, tertanggal Januari 2018.

¹⁵⁰ Keputusan Rektor IAIN Jember tentang Penetapan Dosen IAIN Jember Berdasarkan Fakultas, Program Studi dan Keahlian Tahun 2017. Lihat lampiran 6 dan 7.

Dari tabel di atas sangat terlihat bahwa masih adanya ketimpangan jumlah doktor laki-laki dan perempuan, di mana doktor laki-laki mencapai 54 orang sedangkan perempuan hanya 9 orang. Berdasarkan paparan data, baik dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi menandakan bahwa pihak kampus telah memberikan kesempatan bagi perempuan dalam mengembangkan Ipteknya. Namun, karena adanya skala prioritas yang dimiliki oleh masing-masing dosen perempuan, sehingga sebagian di antara mereka ada yang lebih memprioritaskan keluarga daripada melanjutkan program doctoral.

3) Dampak Kemajuan Iptek Terhadap Perempuan

Adanya kemajuan pada bidang Iptek dewasa ini tidak hanya dapat dirasakan oleh laki-laki saja melainkan juga perempuan. Seperti yang dipaparkan oleh Ahmadiono sebagaimana di bawah ini:

“Sekarang ini kalau menurut saya, dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak ada lagi kaitannya dengan laki-laki dan perempuan. Semuanya bisa merasakan. Karena semuanya memiliki kebutuhan yang sama, seperti mesin cuci, bukan perempuan saja yang mencuci, laki-laki ya juga mencuci. Untuk mengakses informasi semuanya jadi mudah, butuh jurnal, informasi tinggal cari di internet.”¹⁵¹

¹⁵¹ Ahmadiono, *wawancara*, IAIN Jember, 8 Januari 2018.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Jannah yang menyatakan:

“Semuanya bisa merasakan dampak kemajuan Iptek, laki-laki, perempuan sama. Itu semuanya bisa merasakan, seperti saat ini saja kita cari informasi, kita butuh apa tinggal cari di internet, mengirim *file* bisa melalui email, komunikasi menjadi lebih mudah ada media sosial. Di rumah kalau mencuci ya memakai mesin cuci. Apalagi yang tinggalkan banyak. Anak-anak ada berapa orang. Malah bapaknya itu yang terkadang mencuci. *Alhamdulillah* mencucinya menjadi lebih cepat. Bisa ditinggal buat mengerjakan pekerjaan yang lain.”¹⁵²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa dampak kemajuan Iptek saat ini tidak ada kaitan antara laki-laki dan perempuan. Semua orang tanpa memandang jenis kelamin bisa merasakannya. Adapun dampak dari kemajuan Iptek di antaranya yaitu dapat mempermudah manusia dalam mencari informasi, melakukan hubungan komunikasi melalui media sosial dan mempermudah dalam melakukan urusan rumah tangga, seperti adanya penggunaan mesin cuci yang menyebabkan pekerjaan rumah tangga menjadi lebih cepat terselesaikan.

b. Peran Publik Perempuan dalam Bidang Ketenagakerjaan

1) Gender dan Partisipasi Perempuan: Ketenagakerjaan

Peran perempuan dalam bidang ketenagakerjaan menunjukkan adanya perkembangan. Kaum perempuan telah diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mahrus di bawah ini:

¹⁵² Jannah, wawancara, IAIN Jember, 9 Januari 2018.

“Saya lihat sekarang itu sudah setara ya. Mau mengisi bagian apa, menteri atau apa? Jadi perempuan diberikan kebebasan yang seluas-luansya. Siapapun laki-laki ataupun perempuan. *Entah* untuk jadi tenaga kerja atau apa sajalah. Dahulu iya perempuan itu jarang yang bekerja mungkin pengaruh budaya kali ya. Tetapi sekarang, sepertinya sudah tidak lagi, buktinya banyak, dosen perempuan yang baru-baru di sini.”¹⁵³

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Busriyanti, selaku kaum perempuan sekaligus menjadi bagian dalam ketenagakerjaan Partisipasi perempuan yang bekerja semakin tahun ya semakin meningkat, semakin banyak. Penyebab perempuan tidak bekerja ya karena faktor budaya itu. Perempuan hanya diam di rumah, biasanya itu di desa-desa.”¹⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita fahami bahwa partisipasi perempuan yang bekerja di Indonesia saat ini sudah mulai terbuka. Perempuan diberikan ruang untuk mendapatkan peluang kerja yang sama sebagaimana halnya laki-laki. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa faktor budaya masyarakat yang menempatkan posisi perempuan di “belakang” masih melekat pada diri perempuan, terlebih bagi perempuan-perempuan yang berada di desa.

Di sisi lain, banyak pula perempuan yang sudah mulai terkikis dari budaya patriarki, misalnya dengan banyaknya partisipasi dosen perempuan di IAIN Jember dari tahun ke tahun,

¹⁵³ Mahrus, *wawancara*, IAIN Jember, 5 Januari 2018.

¹⁵⁴ Busriyanti, *wawancara*, IAIN Jember, 11 Januari 2018.

seperti yang disampaikan oleh Laila “jumlah dosen perempuan sekarang sudah banyak. Tidak seperti dahulu. Perempuan itu tidak apa-apa bekerja, menjadi dosen, menjadi guru yang penting halal dan pekerjaannya baik.”¹⁵⁵

Pendapat yang sama disampaikan pula oleh Kasman yang mengatakan “dari tahun ke tahun tenaga kerja perempuan itu meningkat. Jumlah dosen perempuan di sini juga semakin banyak. Kebijakan rekrutmennya juga tidak bias gender dan sudah terbuka, laki-laki atau perempuan.”¹⁵⁶

Untuk memperkuat hasil wawancara di atas, peneliti juga menggunakan observasi dan dokumentasi tentang jumlah dosen perempuan yang berada di kampus, sebagaimana di bawah ini:

Gambar 4.5
Keadaan Dosen Laki-laki dan Perempuan di IAIN Jember¹⁵⁷

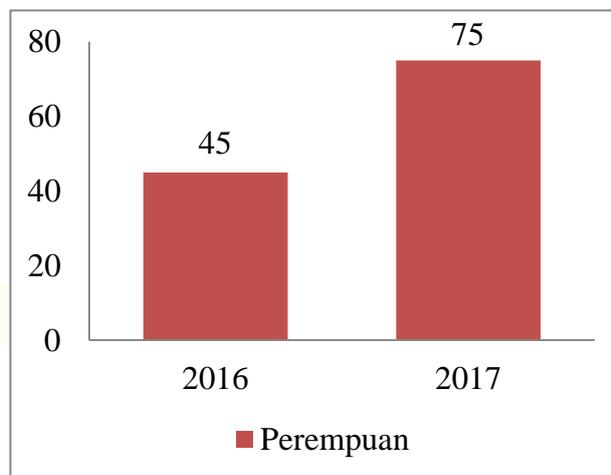


¹⁵⁵ Laila, *wawancara*, IAIN Jember, 5 Januari 2018.

¹⁵⁶ Kasman, *wawancara*, IAIN Jember, 11 Januari 2018.

¹⁵⁷ Observasi, IAIN Jember, tertanggal Januari 2018.

Grafik 4.2
Jumlah Dosen Perempuan IAIN Jember¹⁵⁸



Sumber: Keputusan Rektor tahun 2016 dan 2017.¹⁵⁹

Berdasarkan data di atas dapat kita simpulkan bahwa jumlah dosen perempuan dari tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami peningkatan. Walaupun kenyataannya tidak bisa dipungkiri bahwa jumlah dosen laki-laki masih mendominasi di kampus ini.

2) Perempuan di Sektor Publik: Ketenagakerjaan

Selain adanya keterbukaan bagi perempuan untuk menjadi dosen yang berimplikasi pada peningkatan jumlah dosen perempuan itu sendiri, di lembaga IAIN Jember juga tidak memberikan batasan bagi kaum perempuan untuk menduduki jabatan struktural seperti yang disampaikan oleh Jannah berikut:

¹⁵⁸ Dokumentasi, IAIN Jember, tertanggal Januari 2018.

¹⁵⁹ Keputusan Rektor IAIN Jember tentang Penetapan Dosen IAIN Jember tahun 2016 dan 2017. Lihat lampiran 6 dan 7.

“Tidak ada batasan bagi dosen perempuan dalam menduduki jabatan struktural. Saya di posisi itu, jadi dekan, saya mau. Cuma itu harus kualifikasi. Harus doktor, jadi jika saya mau itu ya tidak bisa. Sayakan masih belum doktor.”¹⁶⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mahrus yang mengatakan:

“Tidak ada batasan bagi dosen perempuan untuk menduduki jabatan struktural. Di kampus ini juga tidak ada aturan yang membatasi seperti itu. Kalau di sini jabatan itu disesuaikan dengan kepangkatan dan sesuai dengan bidangnya. Tidak ada dikotomi seperti itu. Harus setara, siapapun bisa jadi. Dengan melihat kompetensi dan bisa berkompetisi. Jadi yang memenuhi kepangkatan dan lain sebagainya ya silahkan.”¹⁶¹

Namun, pendapat yang berbeda disampaikan oleh Rs yang menyatakan bahwa meskipun perempuan diberikan peluang untuk berperan dalam ranah publik, seperti menduduki jabatan struktural, tetapi tidak bisa memungkiri bahwa kaum laki-laki masih memiliki andil yang cukup besar dalam politik kepemimpinan, sehingga berimplikasi pada jabatan struktural yang berada di kampus ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan:

“Walaupun perempuan diberi ruang terbuka di publik, tapi yang memegang politik kepemimpinan di kampus ini laki-laki, jadi ya juga berakibat pada struktur jabatan yang ada di sini. Perempuan biasanya merasa tidak enak jika melakukan lobi, apalagi sama laki-laki. Buktinya saja tidak ada *tuh* dekan atau rektor perempuan di kampus ini.”¹⁶²

¹⁶⁰ Jannah, *wawancara*, IAIN Jember, 9 Januari 2018.

¹⁶¹ Mahrus, *wawancara*, IAIN Jember, 5 Januari 2018.

¹⁶² “Rs” merupakan seorang dosen laki-laki di IAIN Jember. “Rs”, *wawancara*, IAIN Jember, 24 Januari 2018.

Pernyataan dari Rs di atas diperkuat dengan pernyataan dari Ai yang menyatakan bahwa secara umum, perempuan memang diberikan tempat untuk berperan dalam ranah publik (penempatan jabatan struktural) di kampus ini. Akan tetapi, yang menempati *top position* masih dikuasai oleh laki-laki. Apabila perempuan ingin menduduki suatu jabatan politis, maka ia harus melakukan lobi-lobi. Lobi yang beliau lakukan tidak hanya sebatas dengan dosen perempuan, tetapi juga laki-laki. Dalam melakukan lobi-lobi tersebut, maka perempuan tidak seeluasa sebagaimana halnya seorang laki-laki.

Di dalam budaya yang berkembang, laki-laki memiliki kebebasan dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki diberikan kebebasan untuk bertemu dengan koleganya kapan dan di manapun tempatnya. Namun, hal yang berbeda dialami oleh perempuan. Kaum perempuan dihadapkan dengan budaya yang menjadi pengikat bagi diri mereka untuk melakukan suatu perbuatan sebagaimana halnya kaum laki-laki. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan di bawah ini:

“Memang secara umum seperti yang disampaikan oleh narasumber yang lain bahwa posisi-posisi struktural itu terbuka untuk laki-laki dan perempuan. Tapi, kenyataannya kepemimpinan di sini itu masih dikuasai laki-laki. Ketika kita mau mendapatkan posisi struktural di *top position* tidak sesederhana itu, kita butuh lobi-lobi. Di budaya kita, apakah mungkin seorang perempuan itu seperti saya, melakukan lobi-lobi seeluasa itu? Apakah saya mungkin, saya datang ke salah satu pemberi suara, laki-laki misalnya, kemudian menyerukan suara saya untuk menduduki jabatan atau

posisi itu? Saya datang jam 10 malam atau 11 malam *face to face*, dari hati ke hati berbincang-bincang sama dia. Padahal saya itu perempuan, itu berbeda dengan laki-laki. Laki-laki itu kapan saja bisa *mbak*, mau ketemuan di mana? Terserah. Tapi kalau perempuan itu, mau kerja, mau keluar itukan harus izin suami. Ketika saya melakukan *chatting* kapan saja atau telepon. Tapi, posisi saya sebagai perempuan, apakah saya etis secara budaya untuk melakukan itu? Saya menelepon kolega saya yang laki-laki, ngomongnya panjang lebar. Belum lagi saya tidak enak sama suami saya belum lagi saya tidak enak dengan istrinya. Memang secara struktural terbuka untuk perempuan, tetapi secara politik budaya itu belum sampai kesana.”¹⁶³

Pernyataan dari para informan di atas diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi peneliti di lapangan. Berdasarkan data yang diperoleh, posisi atau jabatan struktural tertinggi yang berada di kampus ini semuanya adalah laki-laki, mulai dari rektor, wakil rektor, dekan, ketua LP2M sampai Ketua Lembaga Penjamin Mutu.¹⁶⁴

Meskipun kesempatan bekerja bagi perempuan sudah mulai terbuka dewasa ini, namun masih terdapat kesenjangan upah yang diperoleh. Akan tetapi, hal demikian tidak terjadi bagi dosen ataupun guru. Karena profesi tersebut digaji berdasarkan jam mengajar atau golongannya, jika mereka Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sebagaimana yang disampaikan oleh dosen di bawah ini:

“Pada prinsipnya gaji antara laki-laki dan perempuan itu sama. Gaji 1 jam mengajar bagi guru atau dosen laki-laki perempuan itu sama. Iya itu mungkin hanya pekerja-pekerja tertentu saja seperti pekerja kasar yang gajinya tidak sama

¹⁶³ “Ai” merupakan seorang dosen perempuan di IAIN Jember. “Ai”, wawancara, IAIN Jember, tertanggal Januari 2018.

¹⁶⁴ Observasi, IAIN Jember, tertanggal Oktober 2017-Februari 2018 dan lihat jabatan struktural lembaga, 71-79.

mungkin karena tenaga laki-laki lebih besar, tetapi pada prinsipnya saya sepekat upahnya sama. Cuman barangkali perusahaan itu punya kalkulasi sendiri. Kalau untuk pekerjaan ini, itu upahnya sekian, cuman terkadang ya perempuan itu hamil, melahirkan. Tapi kalau negara tidak seperti itu, sama semuanya.”¹⁶⁵

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Busriyanti, berikut penuturannya:

“Kalau diaturan dosen trus PNS gajinya sama antara laki-laki dan perempuan tergantung pangkatnya. Tetapi kala di perusahaan atau pekerja kasar terkadang ya gaji laki-laki lebih besar. Soalnya kalau perempuan dibatasi sama halangan-halangan, seperti hamil, menstruasi, melahirkan, jadi intensitas kerjanya juga lebih besar laki-laki. Tetapi, terlepas dari halangan itu, saya setuju saja kalau gaji perempuan sama dengan laki-laki. Tapi berbeda lagi dengan perusahaan, karena mereka nilainya untung dan rugi.”¹⁶⁶

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Dyah yang menyatakan:

“Kalau kita mengaca ke hukum Islam ya tidak apa-apa. Soalnya laki perempuan itu bekerja untuk dirinya sendiri. Walaupun perempuan mempunyai gaji kecil, tetapi dia mempunyai hak penuh terhadap gajinya itu. Sedangkan kalau suami bekerja itu untuk istri dan anak-anaknya. Jadi wajar *dong* kalau gaji suami itu lebih besar. Persamaan upah antara laki dan perempuan menurut saya proporsional saja, karena adil itu tidak harus sama. Tapi kalau dosen sama gajinya, tergantung golongannya. Kalau pekerja kasar itu wajar gajinya lebih besar dari perempuan, karena produktivitas laki-laki lebih banyak dari perempuan, misalnya perempuan sehari bisa menyelesaikan satu petak sawah, laki-laki dua petak. Ya wajar kalau gajinya lebih besar. Tidak melihat seks. Begitupun sebaliknya, kalau produktivitasnya perempuan lebih tinggi iya dia juga berhak mendapatkan gaji yang lebih tinggi. Malahan gaji

¹⁶⁵ Pujiono, *wawancara*, IAIN Jember, 10 Januari 2018.

¹⁶⁶ Busriyanti, *wawancara*, IAIN Jember, 11 Januari 2018.

saya lebih besar dari suami dan baik-baik saja tidak ada masalah.”¹⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa adanya kesenjangan upah yang dialami oleh perempuan adalah karena adanya beberapa faktor yaitu; 1) Perempuan mempunyai masa menstruasi, hamil, dan melahirkan. 2) Produktivitas laki-laki lebih banyak dari perempuan. Namun terlepas dari itu semua, informan di atas sepakat bahwa gaji pekerja laki-laki dan perempuan disetarakan. Sedangkan untuk gaji tenaga pengajar, baik guru maupun dosen didasarkan kepada jam mengajar dan golongannya. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari bagian Kepegawaian dan Penyusunan Peraturan, pangkat/golongan dosen yang terendah adalah 2A dengan gaji Rp. 2.017.900/bulan dan tertinggi yaitu 4E dengan gaji Rp. 5.448.700/bulan.¹⁶⁸

Gaji atau upah yang diperoleh perempuan dewasa ini mengalami peningkatan yang dikarenakan adanya peningkatan jenjang pendidikan yang ia tempuh, sehingga gaji yang diperoleh menjadi lebih besar pula, seperti yang dikemukakan oleh Ahmadiono berikut:

“Saat ini sudah banyak perempuan yang bekerja yang pendidikannya tinggi. Apalagi sekarang lowongan pekerjaan, biasanya di perusahaan itu ada syarat harus

¹⁶⁷ Dyah, *wawancara*, IAIN Jember, 9 Januari 2018.

¹⁶⁸ Data Utama Kepegawaian Desember 2017 IAIN Jember.

lulus S1. Itu bagus. Kalau pendidikan tinggi, gaji yang diperoleh biasanya tinggi juga.”¹⁶⁹

Hal ini senada dengan pernyataan Zaim yang mengungkapkan:

“Perempuan pekerja yang berpendidikan itu semakin banyak. Saya merasa perempuan itu semakin sadar bahwa pendidikan itu penting dan itu merupakan sebuah kemajuan. Pendidikan tinggi ya sudah pasti akan mempengaruhi gajinya juga.”¹⁷⁰

Berdasarkan paparan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, dapat kita simpulkan bahwa peran perempuan dalam bidang ketenagakerjaan menurut dosen yakni mengalami kemajuan dan tidak ada lagi batasan bagi perempuan untuk menduduki jabatan struktural, seperti halnya yang terjadi di IAIN Jember. Selain itu, gaji/upah yang diperoleh antara tenaga pengajar laki-laki dan perempuan juga sama, karena didasarkan pada banyaknya jam mengajar serta pangkat/golongannya. Selain itu, mereka semua sepakat jika upah yang diperoleh oleh seseorang tidak didasarkan pada jenis kelamin, melainkan produktivitas yang dihasilkan oleh mereka. Di samping itu, tingginya tingkat pendidikan juga akan berdampak terhadap besar kecilnya upah yang diperoleh.

¹⁶⁹ Ahmadiono, *wawancara*, IAIN Jember, 8 Januari 2018.

¹⁷⁰ Zaim, *wawancara*, IAIN Jember, 10 Januari 2018.

C. Pembahasan Temuan

Dari paparan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, terdapat beberapa temuan penelitian di IAIN Jember. Pembahasan hasil temuan penelitian berdasarkan fokus utama penelitian yaitu peran domestik dan publik perempuan menurut dosen. Dalam pembahasan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua pokok tema besar, yaitu dari kedua fokus penelitian tersebut akan dibahas sebagai berikut secara sistematis:

1. Peran Domestik Perempuan Menurut Dosen di IAIN Jember

Berdasarkan data yang terkumpul, peran domestik perempuan menurut dosen meliputi peran sebagai istri dan ibu; a) Peran sebagai istri meliputi peran dalam membantu suami, membereskan urusan rumah tangga, menggunakan uang secara fungsional, menjaga hubungan/pergaulan sosial yang sehat, menjaga, dan mengembangkan hubungan silaturahmi antar keluarga, dan memenuhi fungsi istri terhadap suami dengan sebaik-baiknya. b) Peran sebagai ibu mencakup peran dalam memenuhi kebutuhan anak, teladan atau model bagi anaknya, pemberi stimulasi bagi perkembangan anak, dan publik figur.

Secara garis besar peran domestik perempuan di atas tidak hanya dilakukan oleh seorang istri, melainkan juga suami. Karena pada dasarnya suatu bangunan rumah tangga tidak hanya didirikan oleh salah satu, tetapi kedu-duanya. Pasangan suami dan istri yang sama-sama bekerja di luar rumah saling memahami satu sama lain. Menurut mereka urusan domestik bukanlah masalah tanggungjawab suami maupun istri, akan tetapi suami

dan istri saling bekerja sama untuk menyelesaikan urusan rumah tangga, termasuk masalah pendidikan anak.

Hal di atas menjadi salah satu bukti bahwa peran seorang istri dan suami selama ini merupakan hasil sebuah konstruksi sosial budaya masyarakat dan dapat berubah dari waktu ke waktu serta dari tempat ke tempat yang lain atau dengan kata lain peran tersebut dinamakan sebagai peran gender. Gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin (seks) didasarkan pada faktor-faktor biologis hormonal dan patologis, sehingga muncul dikotomi antara laki-laki dan perempuan dan bersifat kodrati. Sementara gender mengacu kepada seperangkat sifat, peran, tanggungjawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan.¹⁷¹

Fenomena yang diungkapkan oleh peneliti di atas, sejalan dengan teori nurture yang mengungkapkan bahwa perbedaan peran sosial lebih ditentukan oleh faktor budaya. Menurut teori ini pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dikonstruksikan oleh budaya masyarakat.¹⁷² Perbedaan konstruk sosial dalam masyarakat mengakibatkan relativitas tolok ukur atribut maskulin dan feminim antar budaya. Sifat tertentu yang diletakkan pada suatu gender di suatu tempat belum tentu sama dengan yang lainnya.

¹⁷¹ Mulia, *Islam dan Hak Asasi*, 151.

¹⁷² Hidayatullah, *Gender dan Islam*, 6.

Teori di atas juga selaras dengan teori karier ganda atau dualisme karier yang dikemukakan Parker. Dengan tumbuhnya kesempatan bagi perempuan bersuami untuk bekerja, pada pola kekeluargaan secara segera berubah dan muncul apa yang disebut sebagai karier ganda atau dualisme karier. Menurut Parker, dualisme karier terjadi apabila suami maupun istri sama-sama bekerja dan mengurus rumah tangga secara bersama.¹⁷³

Meskipun nafkah rumah tangga dibebankan kepada suami, tetapi Islam tidak melarang kepada istri untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Perempuan boleh memberi nafkah kepada suami, anak, dan rumah tangganya dari hasil usaha dan jerih payahnya, meskipun kewajiban mencari nafkah adalah kewajiban suami. Kebolehan menafkahi suami ini dianalogikan kepada kebolehan memakan sebagian mahar atas kerelaan istri [Q.S. An-Nisa' (4): 4].¹⁷⁴

Hal yang serupa terjadi di IAIN Jember, meskipun istri memiliki penghasilan sendiri, tetapi mereka tidak pernah menggunakan uang tersebut secara berlebihan, melainkan digunakan untuk kebutuhan keluarga. Mereka menyadari bahwa kepentingan keluarga adalah lebih utama daripada segalanya.

Jauh sebelum teori Barat muncul, agama Islam sudah membawa konsep kesetaraan gender bagi laki-laki dan perempuan. Relasi suami istri yang ideal menurut Islam sebagaimana yang disampaikan oleh Mufidah

¹⁷³ Januarti, "Problematika Keluarga", 24.

¹⁷⁴ Fakih, *Membincang Feminisme*, 161.

adalah yang berdasarkan pada prinsip *mu'asyarah bi al ma'ruf* (pergaulan suami istri yang baik), seperti dalam Q.S. An-Nisa' (4): 19 ditegaskan: ¹⁷⁵

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” [Q.S. An-Nisa (4): 19].¹⁷⁶

Kata *mu'asyarah* memberi pengertian perserikatan atau persamaan.

Jelaslah bahwa seorang suami istri bergaul secara makruf dan hendaklah masing-masing pihak itu berusaha menyenangkan pihak lain dalam kehidupan dan pergaulan rumah tangga dengan menyampingkan kesalahan-kesalahan kecil dan memelihara kebajikan yang banyak.¹⁷⁷ Oleh karena itu, suami istri merupakan suatu pasangan yang harus memiliki komitmen bersama dalam membangun sebuah maghligai rumah tangga yang satu sama lain saling melengkapi.

Namun, hubungan suami istri yang peneliti temukan di lapangan tidak sepenuhnya sesuai dengan penjelasan di atas. Walaupun secara garis besar peran domestik perempuan sudah setara antara lak-laki dan perempuan, tetapi di sisi lain masih ada ketidakadilan, khususnya mengenai masalah peran istri dalam memenuhi fungsi biologis suami.

¹⁷⁵ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga*, 177.

¹⁷⁶ al-Qur'an, 4: 19. Lihat Agama RI, *al- Qur'an*, 80.

¹⁷⁷ Muhammad, *Tafsir al-Qur'an*, 786.

Menurut sebagian dosen menyatakan bahwa kendatipun istri dan suami sama-sama bekerja, namun istrilah yang tetap harus memahami kondisi suami. Istri harus siap untuk melayani kapanpun suami membutuhkan. Namun, ketika istri membutuhkan pemenuhan fungsi biologis tersebut, maka ia tidak bisa serta merta bisa mendapatkannya karena semuanya bergantung pada keinginan suami.

Hal ini bertentangan dengan yang dikemukakan oleh Nasaruddin Umar yang menyatakan bahwa kenikmatan seksual tidak hanya untuk kaum laki-laki dengan anggapan bahwa perempuan/istri hanya untuk melayani keinginan seksual laki-laki/suami. Seks bagi seorang perempuan tidak sekedar sebuah kewajiban, tetapi juga hak untuk memperoleh kenikmatan atau menolak manakala ia tidak siap untuk hubungan tersebut, sehingga ia tidak harus melakukan hubungan secara terpaksa.¹⁷⁸ Hal ini juga dipertegas oleh Musdah Mulia bahwa hak reproduksi perempuan salah satunya adalah dapat menikmati kehidupan seks yang aman dan menyenangkan serta terhindar dari penyakit seksual yang menular.¹⁷⁹

Jika dikaitkan dengan teori-teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasannya masih terdapat ketidakadilan hubungan biologis di dalam ranah domestik dosen; sebagian dosen masih beranggapan bahwa laki-laki- (suami)lah yang memiliki kendali kebutuhan seksual istrinya. Suami memiliki hak penuh untuk mengatur dan memperlakukan istri dalam melakukan hubungan biologis. Padahal di dalam agama Islam, relasi suami

¹⁷⁸ Umar, *Bias Jender*, 26.

¹⁷⁹ Mulia, *Islam dan Hak Asasi*, 144.

istri harus dilakukan secara *ma'ruf*, yaitu sesuatu yang dipahami dan dihayati dengan baik. Baik di sini ialah baik bagi suami dan istri sebagai suatu pasangan yang setara menurut al-Qur'an. Bukan sebagai kedua pihak yang berbeda derajatnya, di mana yang satu menjadi "subjek" sedangkan yang lain hanya menjadi "objek".

2. Peran Publik Perempuan Menurut Dosen di IAIN Jember

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, peran publik perempuan menurut dosen meliputi peran dalam bidang Iptek dan ketenagakerjaan sudah sangat terbuka. Perempuan diberikan kesempatan untuk melakukan peran yang sama dalam ranah publik sebagaimana laki-laki, seperti yang dialami oleh dosen perempuan di IAIN Jember. Dosen perempuan yang berada di kampus tersebut diperlakukan seperti halnya dosen laki-laki.

Kaum perempuan diberikan ruang untuk bergerak dalam ranah publik, di antaranya adalah tidak adanya larangan bagi dosen perempuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, semisal dengan melanjutkan program doktoral, keterbukaan untuk menjadi dosen bagi perempuan, dan tidak ada batasan bagi dosen perempuan dalam menduduki jabatan struktural.

Berbicara mengenai keterbukaan akses perempuan di ranah publik, berarti juga membicarakan tentang kesetaraan gender. Wacana kesetaraan gender telah menjadi perhatian Indonesia dewasa ini. Adapun bentuk perhatiannya tersebut adalah dengan menjadikan kesetaraan gender sebagai salah satu tujuan dari 16 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

(TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tujuan ini memiliki maksud untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan untuk mengembangkan bakat dan potensinya, sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki. Hal ini berarti segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan harus dihilangkan. Selain itu, pembangunan yang adil dan berkelanjutan ini juga harus menjamin akses perempuan ke sumber daya produktif dan hak partisipasi yang setara dengan laki-laki dalam kehidupan politik, ekonomi, bermasyarakat, serta memiliki hak membuat keputusan dalam bidang publik.¹⁸⁰

Akan tetapi, tujuan dari kesetaraan gender sebagaimana yang terdapat di dalam TPB atau SDGs belum sepenuhnya tercapai. Hal ini sesuai dengan fakta di lapangan bahwa meskipun perempuan diberi ruang untuk berperan dalam ranah publik, namun tidak bisa diingkari bahwa kaum laki-laki masih mendominasi politik kepemimpinan, sehingga berimplikasi pada peran publik perempuan, termasuk dalam pemenuhan jabatan struktural yang berada di kampus ini. Padahal di dalam agama Islam, perempuan diberi perhatian besar dan dijunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai bagian dari anggota masyarakat. Menurut Nasaruddin Umar, al-Qur'an tidak memberikan beban gender secara mutlak dan kaku kepada seseorang, namun bagaimana agar adanya kewenangan manusia untuk menggunakan hak-hak kebebasannya dalam memilih pola pembagian peran keduanya yang saling menguntungkan agar beban gender

¹⁸⁰ Badan Pusat Statistik, *Kajian Indikator*, 81.

tersebut dapat memudahkan manusia memperoleh tujuan hidup yang mulia di dunia dan akhirat.¹⁸¹ Allah SWT. berfirman dalam Q.S. An-Nisa' (4): 142,

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا ﴿١٤٢﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” [Q.S. An-Nisa' (4): 142]¹⁸²

Dari ayat di atas, dapat kita pahami bahwa al-Qur'an sama sekali tidak melakukan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam hal apapun. Keduanya dijanjikan akan mendapat ganjaran berupa surga atas amal kebaikan yang mereka kerjakan. Maka dari itu, dapat kita simpulkan bahwa Islam dengan kitab suci al-Qur'an dan melalui Rasulullah SAW. telah hadir dengan membawa misi keadilan bagi manusia, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Hanya saja ketika misi mulia tersebut turun ke bumi dan berinteraksi dengan beragam budaya manusia, seperti budaya patriarki, maka menjadi tidak sesuai dengan misinya tersebut. Sebagaimana yang terjadi di lapangan, bahwa budaya yang berkembang di masyarakat masih menjadi penghalang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam ranah publik, seperti halnya dalam proses menuju penempatan jabatan politis.

¹⁸¹ Hidayatullah, *Gender dan Islam*, 8.

¹⁸² al-Qur'an, 4: 124. Lihat Agama RI, *al-Qur'an*, 66.

Islam tidak pernah menolak dan mendiskriminasikan kaum perempuan terkait keterlibatannya dalam ranah publik. Bahkan di dalam sejarah Islam, terdapat beberapa perempuan yang memiliki peran besar di bidang publik, seperti Ratu Saba, Siti Khodijah dan Siti Aisyah yang keduanya merupakan istri Nabi Muhammad SAW.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan tentang peran domestik dan pulik perempuan menurut dosen di IAIN Jember, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Domestik Perempuan Menurut Dosen di IAIN Jember

Peran perempuan dalam ranah domestik secara garis besar telah setara dengan laki-laki. Suami dan istri bekerjasama untuk melakukan pekerjaan domestik. Meskipun istri memiliki penghasilan sendiri, akan tetapi mereka menggunakan uang tersebut sebagaimana mestinya, seperti memenuhi kebutuhan keluarga karena apabila seorang perempuan telah berkeluarga, maka yang menjadi prioritas utama adalah keluarga. Walaupun peran domestik perempuan telah seimbang dengan laki-laki, namun di sisi lain masih terdapat perbedaan pendapat mengenai peran istri khususnya yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan biologis suami. Menurut sebagian dosen menyatakan bahwa pemenuhan fungsi biologis bukan hanya peran seorang istri, melainkan juga suami. Suami dan istri yang sama-sama bekerja saling memahami kondisi satu sama lain. Sedangkan sebagian dosen yang lain menyatakan bahwa kendatipun istri dan suami sama-sama bekerja, namun istrilah yang tetap harus memahami kondisi suami. Istri harus siap untuk melayani kapanpun suami membutuhkan.

2. Peran Publik Perempuan Menurut Dosen di IAIN Jember

Peran perempuan dalam ranah publik sudah lebih terbuka. Perempuan diberikan kesempatan untuk melakukan peran yang sama dalam ranah publik sebagaimana laki-laki, seperti tidak adanya larangan bagi dosen perempuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, semisal dengan melanjutkan program doctoral dan keterbukaan untuk menjadi dosen bagi perempuan. Namun, tidak bisa dipungkiri posisi jabatan tinggi masih didominasi oleh kaum laki-laki. Norma budaya menjadi penghambat bagi perempuan dalam proses menuju penempatan posisi tersebut.

B. Saran-saran

Sebagai akhir dari penyusunan skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti menyampaikan beberapa saran yang bisa dijadikan sebuah masukan untuk melakukan perbaikan selanjutnya. Adapun saran dari peneliti di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dosen

Bagi pasangan suami dan istri yang sama-sama bekerja diharapkan untuk saling bekerjasama dalam urusan domestik, khususnya yang berkaitan mengenai peran istri dalam memenuhi fungsi biologis suami. Karena seyogianya urusan domestik merupakan tanggungjawab bersama dan kebutuhan biologis merupakan fitrah (hak) yang dimiliki oleh istri maupun suami.

2. IAIN Jember

Bagi pemegang kebijakan di lembaga kampus disarankan untuk mengadakan sosialisasi atau seminar dalam menyelesaikan budaya politik patriarki.

3. Peneliti Lain

Penulis mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaa. Oleh karena itu, harapan peneliti berikutnya adalah peneliti lain mampu mendalami lagi mengenai peran domestik dan publik perempuan agar bisa saling bersinergi dalam menghadapi realitas yang sebenarnya menjadi tanggungjawab bersama dalam menyelesaikannya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aksin, Nur. 2016. "Pandangan Islam terhadap Pemanfaatan Media Sosial". *Informatika UPGRIS*. 2: 119-120.
- al-Azizi, Abdul Syukur. 2017. *Kitab Lengkap dan Praktis Fiqh Wanita*. Yogyakarta: Noktah.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kajian Indikator Lintas Sektor: Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2017. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Basri, Hasan. 2004. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ch, Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- _____. 2010. *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi & Konstruksi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press.
- Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Data Utama Kepegawaian Desember 2017 IAIN Jember.
- Dewi, Putu Martini. 2012. "Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga". *Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 5: 119-124.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ermawati, Siti. 2016. "Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Perspektif Islam)". *Edutama*. 2: 59-69.

- Fakih, Mansour dkk. 2000. *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Fathiyaturrahmah. 2013. *Peran Ibu dalam Pendidikan Anak*. Jember: STAIN Jember Press.
- Gade, Fithriani. 2012. "Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak". *Didaktika*. 1: 31-40.
- Hanapi, Agustin. 2015. "Peran Perempuan dalam Islam". *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*. 1: 15-26.
- Hartati. 2006. *Ibu Teladan di Era Global dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hidayati, Nurul. 2015. "Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)". *Muwazah*. 7: 108-119.
- Hidayatullah, Syarif dkk. 2009. *Gender dan Islam Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PSW Sunan Kalijaga.
- Huda, Jumiati. 2015. "Peran Wanita dalam Ranah Domestik dan Publik dalam Pandangan Islam (Studi Pandangan Aktivistis Pusat Studi Wanita-UIN Yogyakarta dan Aktivistis Hizbut Tahrir Indonesia)". Tesis. UIN Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hulwati. 2015. "Memahami Kesetaraan Gender dalam Fiqh: Analisis Teori Evolusi Kontinuitas Fiqh". *Kafa'ah*. 5: 22-40.
- Husniati. 2014. "Perempuan sebagai Tulang Punggung Ekonomi Keluarga dan Implikasinya Terhadap Relasi Suami Istri di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat (Perspektif Tuan Guru dan Aktivistis Gender)". Tesis. UIN Malang. Malang.
- Januarti, Nur Endah. 2010. "Problematika Keluarga dengan Pola Karir Ganda (Studi Kasus di Wilayah Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta)". *Dimensi*. 4: 19-54.
- Kementerian Agama RI. 2009. *al- Qur'an Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*. Bandung: Jabel.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Gender Tematik: Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

- Keputusan Rektor IAIN Jember tentang Penetapan Dosen IAIN Jember Berdasarkan Fakultas, Program Studi dan Keahlian Tahun 2016.
- Keputusan Rektor IAIN Jember tentang Penetapan Dosen IAIN Jember Berdasarkan Fakultas, Program Studi dan Keahlian Tahun 2017.
- Khoiriyah, Naimatul. 2017. "Peran Perempuan dalam Membina Keluarga Sejahtera (Studi Kasus Ibu-ibu Pekerja di PT Mangli Djaya Raya Desa Petung Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2016)". Skripsi. IAIN Jember . Jember.
- Komisi Majelis Ulama Indonesia (MUI), Fatwa MUI Nomor: 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial.
- Laporan Rektor IAIN Jember Tahun 2017.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Tengku._____. *Tafsir al-Qur'an*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Mulia, Siti Musdah. 2010. *Islam dan Hak Asasi Manusia: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Naufan Pustaka.
- Mulia, Siti Musdah dan Anik Farida. 2005. *Perempuan dan Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Patilima, Hamid. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sekretariat Negara RI. 2017. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rosiana, Dewi. 2007. "Mengatasi Konflik Peran Sebagai Karyawan dan Ibu Rumah Tangga pada Tenaga Kerja Wanita di Indonesia". *Mimbar*. 23: 271-287.

- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offse.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'adah, Sri Lum'atus. 2011. *Wanita Karier dalam Perspektif Hukum Islam*. Jember: *Center for Society Studies*.
- Setiyanto, Danu Aris. 2017. *Desain Wanita Karier Menggapai Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumbulah, Umi dkk. 2008. *Spektrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Pendidikan S-1 Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) Jember*. Jember: IAIN Jember.
- Umar, Nasaruddin dkk. 2002. *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wandi, Gusri. 2015. "Rekontruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender". *Kafa'ah*. 5: 239-255.
- Internet**
- Harini, Sri. "Perempuan dan Iptek", <http://download.portalgaruda.org/article> (16 Desember 2017).
- <http://eprints.walisongo.ac.id> (27 Mei 2018).

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Domestik dan Publik Perempuan Menurut Dosen di IAIN Jember	Peran Perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran Domestik 2. Peran Publik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri 2. Ibu <ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu pengetahuan dan teknologi 2. Ketenagakerjaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber data primer: Dosen perempuan dan laki-laki yang telah menikah, memiliki anak, dan pasangan yang sama-sama mempunyai peran di luar urusan rumah tangga 2. Sumber data sekunder: Dokumentasi (buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan, Al-Qur'an dan terjemahannya serta hasil penelitian yang relevan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan dan Jenis: pendekatan kualitatif dan jenis fenomenologi 2. Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Subjek Penelitian: <i>Purposive</i> 4. Analisis Data: Analisis data Model Miles dan Huberman <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi data b. Penyajian data c. Verifikasi/ Penarikan kesimpulan 5. Keabsahan data <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi sumber b. Triangulasi metode 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran domestik perempuan menurut dosen di IAIN Jember? 2. Bagaimana peran publik perempuan menurut dosen di IAIN Jember?

BIODATA PENULIS



Nama : Feny Dyah Aprillia

NIM : 084 141 407

TTL : Probolinggo, 26 April 1996

Alamat : Jl. Dr. Hamka Gg. Widoro No. 117

Kelurahan Kademangan, Probolinggo

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam

➤ Riwayat Pendidikan Formal

1. MI Ihyaul Islam (2002-2008)
2. MTs Negeri (2008-2011)
3. MAN 2 Kota Probolinggo (2011-2014)
4. Institut Agama Islam Negeri Jember (2014-2018)

➤ Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Institut Pembangunan (*English Course*) (2007-2009)
2. Ifa Group (*Mathematic Course*) (2012-2013)

➤ Pengalaman Organisasi

1. ECC (English Conversation Club) (2011-2013)
2. Majalah Semesta MAN 2 Kota Probolinggo (2012-2013)
3. ICIS (Institut of Culture and Islamic Studies) (2015-2016)
4. KOPMA (Koperasi Mahasiswa) Pandalungan
IAIN Jember (2014-sekarang)
5. GenBI Korkom Jember (2017-2018)

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Informan	Paraf
1	Rabu, 11-10-2017	Observasi awal		
2	Kamis, 02-11-2017	Penyerahan surat izin penelitian di bagian Kasubag Umum	Hafidz	
3	Jumat, 05-01-2018	<p>Wawancara tentang:</p> <p>a. Peran domestik perempuan meliputi peran sebagai istri dan ibu:</p> <p>1) Peran sebagai istri meliputi peran dalam membereskan urusan rumah tangga dan menggunakan uang secara fungsional.</p> <p>2) Peran sebagai ibu sebagai publik figur.</p> <p>b. Peran publik perempuan dalam bidang ketenagakerjaan.</p>	Lailatul Usriyah	
4	Jumat, 05-01-2018	<p>Wawancara tentang:</p> <p>a. Peran domestik perempuan meliputi peran sebagai istri dan ibu:</p> <p>1) Peran sebagai istri dalam menjaga hubungan/ pergaulan sosial yang sehat.</p> <p>2) Peran sebagai ibu meliputi peran sebagai teladan atau model bagi anaknya dan pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.</p>	Mahrus	

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Informan	Paraf
		b. Peran publik perempuan dalam bidang ketenagakerjaan.		
5	Senin, 08-01-2018	Wawancara tentang: a. Peran domestik perempuan sebagai istri dalam membereskan urusan rumah tangga. b. Peran publik perempuan dalam bidang Iptek dan ketenagakerjaan.	Ahmadiono	
6	Selasa, 09-01-2018	Wawancara Dyah tentang: a. Peran domestik perempuan meliputi peran sebagai istri dan ibu: 1) Peran sebagai istri meliputi peran dalam membereskan urusan rumah tangga dan menggunakan uang secara fungsional. 2) Peran sebagai ibu dalam memberi stimulasi bagi perkembangan anak. b. Peran publik perempuan dalam bidang Iptek dan bidang ketenagakerjaan.	Dyah	
7	Selasa, 09-01-2018	Wawancara tentang: a. Peran domestik perempuan meliputi peran sebagai istri dan ibu: 1) Peran sebagai istri dalam menjaga hubungan/ pergaulan sosial yang sehat. 2) Peran ibu dalam memenuhi kebutuhan anak. b. Peran publik perempuan dalam bidang Iptek dan bidang ketenagakerjaan.	Jannah	

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Informan	Paraf
8	Rabu, 10-01-2018	Wawancara tentang peran publik perempuan dalam bidang Iptek dan bidang ketenagakerjaan.	Pujiono	
9	Rabu, 10-01-2018	Wawancara tentang: a. Peran domestik perempuan meliputi peran sebagai istri dan ibu: 1) Peran sebagai istri dalam membantu suami. 2) Peran sebagai ibu dalam memenuhi kebutuhan anak dan sebagai teladan atau model bagi anak. b. Peran publik perempuan dalam bidang Iptek serta bidang ketenagakerjaan.	Za'im	
10	Kamis, 11-01-2018	Wawancara tentang: a. Peran domestik perempuan sebagai istri meliputi peran dalam menggunakan uang secara fungsional serta menjaga dan mengembangkan hubungan silaturahmi antar keluarga. b. Peran publik perempuan dalam bidang ketenagakerjaan.	Kasman	
11	Kamis, 11-01-2018	Wawancara tentang: a. Peran domestik perempuan meliputi peran sebagai istri dan ibu: 1) Peran sebagai istri meliputi peran dalam menggunakan uang secara fungsional serta menjaga dan mengembangkan hubungan silaturahmi	Busriyanti	

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Informan	Paraf
		<p>antar keluarga.</p> <p>2) Peran ibu sebagai teladan atau model bagi anak.</p> <p>b. Peran publik perempuan dalam bidang Iptek dan ketenagakerjaan.</p>		
12	Sabtu, 13-01-2018	Observasi tentang peran domestik perempuan meliputi peran dalam membereskan urusan rumah tangga dan menggunakan uang secara fungsional	Lailatul Usriyah	
13	Sabtu, 20-01-2018	Observasi dan wawancara tentang peran domestik perempuan meliputi peran sebagai istri dan ibu: <ul style="list-style-type: none"> a. Peran sebagai istri dalam membantu suami. b. Peran sebagai ibu dalam memenuhi kebutuhan anak, teladan bagi anak, dan pemberi stimulasi bagi perkembangan anak. 	Nikmah	
14	Sabtu, 27-01-2018	Observasi dan wawancara tentang peran domestik perempuan meliputi peran sebagai istri dan ibu: <ul style="list-style-type: none"> a. Peran sebagai istri meliputi peran dalam membantu suami dan menjaga hubungan/ pergaulan sosial yang sehat. b. Peran sebagai ibu dalam memenuhi kebutuhan anak dan publik figur. 	Maskud	
15	Selasa, 30-01-2018	Dokumentasi tentang data keadaan dosen di IAIN Jember.	Solikhul Hadi	

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Informan	Paraf
16	Tertanggal Januari 2018	Wawancara tentang peran domestik perempuan sebagai istri dalam memenuhi fungsi istri terhadap suami dengan sebaik-baiknya.	“Aa”	
17	Tertanggal Januari 2018	Wawancara tentang peran domestik perempuan sebagai istri dalam memenuhi fungsi istri terhadap suami dengan sebaik-baiknya.	“Sh”	
18	Tertanggal Januari 2018	Wawancara tentang peran domestik perempuan sebagai istri dalam memenuhi fungsi istri terhadap suami dengan sebaik-baiknya.	“Ns”	
19	Tertanggal Januari 2018	Wawancara tentang peran domestik perempuan sebagai istri dalam memenuhi fungsi istri terhadap suami dengan sebaik-baiknya	“Ur”	
20	Tertanggal bulan Oktober 2017-Februari 2018	Observasi keadaan peran publik perempuan di IAIN Jember		
21	Kamis, 21-02-2108	Meminta surat izin selesai penelitian di bagian Akademik		

Jember, 21 Februari 2018

Dosen Pembimbing

As'ari, M.Pd.I

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Observasi tentang aktivitas peran domestik dosen di IAIN Jember.
2. Observasi tentang aktivitas peran publik dosen di IAIN Jember.

B. Pedoman Wawancara

1. Peran Domestik Perempuan dalam Perspektif Dosen di IAIN Jember

a. Peran Domestik Perempuan sebagai Istri

- 1) Apa yang Anda lakukan jika pasangan Anda mengalami masalah/beban pikiran?
- 2) Apakah Anda merupakan seorang *partner* yang baik bagi pasangan Anda?
- 3) Bagaimana pendapat Anda tentang peran perempuan sebagai istri yang membereskan urusan rumah tangga?
- 4) Apakah Anda memiliki tugas yang setara dengan pasangan Anda dalam rumah tangga?
- 5) Bagaimana pendapat Anda tentang peran perempuan sebagai istri dalam menggunakan uang secara fungsional?
- 6) Bagaimana pendapat Anda tentang pernyataan bahwa uang suami juga uang istri, sedangkan uang istri adalah uang istri?
- 7) Bagaimana pendapat Anda tentang peran perempuan sebagai istri dalam menjaga hubungan/ pergaulan sosial yang sehat?
- 8) Apakah Anda dan pasangan membatasi dalam pergaulan sosial?

9) Bagaimana pendapat Anda tentang peran perempuan sebagai istri dalam menjaga dan mengembangkan hubungan silaturahmi antar keluarga?

10) Apakah tinggal bersama dengan sanak keluarga berpengaruh terhadap hubungan kalian berdua?

11) Bagaimana pendapat Anda tentang peran perempuan sebagai istri dalam menjalin hubungan biologis/ seksual dengan suami?

12) Bagaimana Anda dan pasangan saling memenuhi terhadap kebutuhan biologis suami dan istri?

b. Peran Domestik Perempuan sebagai Ibu

1) Apakah peran Anda dan pasangan sudah seimbang dalam pendidikan anak?

2) Siapakah yang memiliki peran lebih besar dalam memenuhi kebutuhan anak?

3) Bagaimana cara Anda dan pasangan dalam memenuhi kebutuhan anak?

4) Bagaimana Anda dan pasangan menjadi teladan yang baik bagi anak?

5) Apakah Anda dan pasangan selalu menempatkan anak perempuan pada bidang domestik dan laki-laki pada bidang publik?

6) Bagaimana Anda dan pasangan memberikan stimulasi terhadap anak?

- 7) Apakah Anda dan pasangan menggunakan stimulasi yang bias gender terhadap anak?
- 8) Bagaimana Anda dan pasangan bisa menjadi publik figur yang baik dalam pendidikan anak?

2. Peran Publik Perempuan dalam Perspektif Dosen di IAIN Jember

a. Peran Publik Perempuan dalam Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek)

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang ketidaksetaraan gender dalam Iptek?
- 2) Bagaimana pendapat Anda tentang jumlah doktor laki-laki yang lebih banyak dibandingkan dengan doktor perempuan yang berada di kampus ini?
- 3) Apakah kampus memberikan ruang kepada dosen perempuan untuk melakukan pengembangan dalam bidang Iptek?
- 4) Apakah dampak kemajuan Iptek terhadap perempuan?

b. Peran Publik Perempuan dalam Bidang Ketenagakerjaan

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang gender dan partisipasi perempuan di Indonesia dalam bidang ketenagakerjaan?
- 2) Bagaimana pendapat Anda tentang gender dan partisipasi dosen perempuan di kampus ini?
- 3) Apakah ada batasan bagi dosen perempuan dalam menduduki jabatan struktural di kampus ini?

- 4) Bagaimana pendapat Anda tentang pekerja perempuan yang mengalami kesenjangan upah dalam di bidang ketenagakerjaan?
- 5) Bagaimana pendapat Anda jika pekerja perempuan dan laki-laki mendapatkan upah yang sama?
- 6) Bagaimana pendapat Anda tentang perkembangan pekerja perempuan yang berpendidikan saat ini?
- 7) Apakah pendidikan akan berpengaruh terhadap upah yang diperoleh oleh pekerja perempuan?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Catatan lapangan selama studi riset.
2. Mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data dosen.
3. Dokumentasi berbentuk gambar/foto yang mendukung fokus penelitian.
4. Peta lokasi Institut Agama Islam Negeri Jember.
5. Profil Institut Agama Islam Negeri Jember.
6. Visi, misi, dan tujuan Institut Agama Islam Negeri Jember.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Feny Dyah Aprillia
NIM : 084 141 407
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Jember, 19 Maret 2018
Saya yang menyatakan

Feny Dyah Aprillia
NIM. 084 141 407

IAIN JEMBER



SURAT KEPUTUSAN
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
NOMOR : 534 TAHUN 2016
Tentang
PENETAPAN DOSEN IAIN JEMBER
MENURUT FAKULTAS, PROGRAM STUDI DAN KEAHLIAN
TAHUN 2016

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

- BEBANG** : a. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas akademik IAIN Jember tahun 2016, maka dipandang perlu menetapkan dosen IAIN Jember menurut Fakultas, Program Studi, dan keahlian yang bersangkutan;
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu dalam menjalankan tugas sebagaimana yang dimaksud dalam keputusan ini.
- INGAT** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi;
3. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
5. Peraturan Presiden Nomor 142 Tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember menjadi Institut Agama Islam Negeri Jember;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Jember;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor B.II/3/01151.1 Tahun 2015 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Jember.
- PERHATIKAN** : Hasil Rapat Senat IAIN Jember tanggal 15 Juni 2016 tentang Pemetaan Dosen IAIN Jember Tahun 2016.

MEMUTUSKAN

- NETAPKAN** : SURAT KEPUTUSAN REKTOR TENTANG PENETAPAN DOSEN IAIN JEMBER MENURUT FAKULTAS, PROGRAM STUDI DAN KEAHLIAN TAHUN 2016.
- utama** : Menetapkan dosen IAIN Jember yang namanya sebagaimana tersebut dalam kolom 2 pada Fakultas dan Program Studi sebagaimana tersebut dalam kolom 3 dengan keahlian sebagaimana yang tercantum dalam kolom 4 lampiran Surat Keputusan ini;
- dua** : Tugas pokok dosen sebagaimana diktum pertama adalah melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan bidang keahlian serta memberikan bimbingan kepada mahasiswa;
- ga** : Surat Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan dibetulkan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jember
Pada Tanggal : 22 Juni 2016
Rektor,

3 Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM
NIP. 19660322 199303 1 002

Diusan:
Para Wakil Rektor;
Kepala Biro AUAK;
Para Dekan;
Direktur Pascasarjana;
Para Ketua Lembaga;
Para Kepala UPT dan SPI;
yang bersangkutan untuk dilaksanakan.



IAIN JEMBER

**KEPUTUSAN REKTOR
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
Nomor 571 Tahun 2017**

TENTANG

PENETAPAN DOSEN IAIN JEMBER

BERDASARKAN FAKULTAS, PROGRAM STUDI DAN KEAHLIAN TAHUN 2017

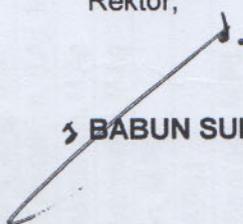
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

- MEMORANDUM**
- MEMBANGGUNG** : a. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas akademik IAIN Jember Tahun Akademik 2017/2018, maka dipandang perlu menetapkan dosen IAIN Jember berdasarkan Fakultas, Program Studi dan keahlian;
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu dalam menjalankan tugas sebagaimana yang dimaksud dalam keputusan ini.
- MEMINGGAT** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
5. Peraturan Presiden Nomor 142 Tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember menjadi Institut Agama Islam Negeri Jember;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja IAIN Jember;
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/0115.1 Tahun 2015 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Jember.
- MEMPERHATIKAN** : Hasil Rapat Senat IAIN Jember tanggal 1 Desember 2017 tentang Pemetaan Dosen IAIN Jember Tahun 2017.
- MEMUTUSKAN**
- MEMENUTUPKAN** : KEPUTUSAN REKTOR IAIN JEMBER TENTANG PENETAPAN DOSEN IAIN JEMBER BERDASARKAN FAKULTAS, PROGRAM STUDI DAN KEAHLIAN TAHUN 2017
- MEMPERTAMA** : Mencabut Surat Keputusan Rektor IAIN Jember Nomor 460 Tahun 2017 tentang Penetapan Dosen IAIN Jember berdasarkan Fakultas, Program Studi dan Keahlian Tahun 2017;
- MEMEDUA** : Menetapkan dosen IAIN Jember yang namanya sebagaimana tersebut dalam kolom 2 pada Fakultas dan Program Studi sebagaimana tersebut dalam kolom 3 dengan keahlian sebagaimana yang tercantum dalam kolom 4 lampiran Surat Keputusan ini;
- MEMETIGA** : Tugas pokok dosen sebagaimana diktum pertama adalah melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan bidang keahlian serta memberikan bimbingan kepada mahasiswa;
- MEMEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan dibetulkan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jember

Pada tanggal : 7 Desember 2017

Rektor,


BABUN SUHARTO

embusan:
Para Wakil Rektor;
Kepala Biro AUAK;
Para Dekan;
Direktur Pascasarjana;
Para Ketua Lembaga;
Para Kepala UPT dan SPI;
Yang bersangkutan untuk dilaksanakan.



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp.: 0331-487550, 427005 Fax: 0331-427005, Kode Pos: 68136
Website: <http://iain-jember.ac.id> e-mail: info@iain-jember.ac.id

04 Januari 2018

SURAT KETERANGAN IJIN PENELITIAN

Nomor: B-123 /In.201/PP.00.9/01/2018

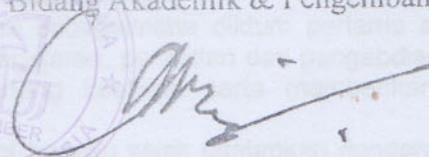
Berdasarkan surat permohonan saudara tertanggal 02 Nopember 2017 tentang permohonan ijin Penelitian untuk penyusunan skripsi, maka dengan kami Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah:

- Nama : Feny Dyah Aprillia
- NIM : 084141407
- Semester : VII (Tujuh)
- Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- Jurusan : Pendidikan Islam
- Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
- Tempat : IAIN Jember
- Tema Penelitian : **Peran Domestik dan Publik Perempuan dalam Perspektif Dosen di IAIN Jember Tahun Akademik 2017/2018**

di iijinkan melakukan penelitian di IAIN Jember.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Rektor
Wakil Rektor 1
Bidang Akademik & Pengembangan Lembaga



Nur Solikin



usan : Rektor IAIN Jember sebagai laporan



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp.: 0331-487550,427005 Fax: 0331-427005, Kode Pos: 68136
Website: http://iain-jember.ac.id e-mail: info@iain-jember.ac.id

21 Februari 2018

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

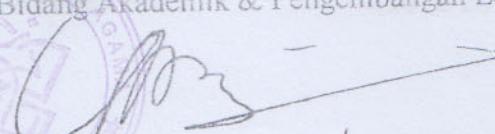
Nomor: B- 511 /In.20/I/PP.00.9/02/2018

Berdasarkan surat permohonan saudara tertanggal 02 Nopember 2017 tentang permohonan ijin Penelitian untuk penyusunan skripsi, maka dengan kami Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah:

- Nama : Feny Dyah Aprillia
 - NIM : 084141407
 - Semester : VII (Tujuh)
 - Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 - Jurusan : Pendidikan Islam
 - Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - Tempat : IAIN Jember
 - Tema Penelitian : Peran Domestik dan Publik Perempuan dalam Perspektif Dosen di IAIN Jember Tahun Akademik 2017/2018
- telah selesai melakukan penelitian di IAIN Jember.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Rektor
Wakil Rektor I
Bidang Akademik & Pengembangan Lembaga



Nur Solikin



busan : Rektor IAIN Jember sebagai laporan